

Jurnal

ISSN 2355-102X

Buah Hati

Volume 3, Nomor 2, September 2016



Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Bina Bangsa Getsampena



Jurnal
BUAH HATI

JURNAL BUAH HATI

Volume III. Nomor 2. Oktober 2016

Pelindung

Lili Kasmini, M.Si

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penasehat

Aprian Subhananto, M.Pd

Ketua LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Lina Amelia, M.Pd

Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Sekretaris Penyunting

Fitriah Hayati, M.Ed

Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Penyunting

Dr. Asep Supena, M.Psi (Universitas Negeri Jakarta), Dr. Syarif Sumantri, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta), Dr. Anizar Ahmad, M.Pd (Universitas Syiah Kuala), Dr. Marwan Hamid, M.Pd (Universitas Al-Muslim), Dr. Nuralam, M.Pd (UIN Ar-Raniry), Azhar Amsal, M.Pd (UIN Ar-Raniry), Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Fitriah Hayati, M.Ed (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Elvinar, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Isthifa Kemal, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Qurrata A'yuna, M.Pd, Kons (Universitas Jabal Ghafur), Dra. Anita Damayanti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta), Diah Andika Sari, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta), Dra. Khoiriyah, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jember), Asih Budi Kuniawati, M.Pd (Universitas Negeri Lampung), Diana, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)

Sekretariat

Riza Oktariana, S.Pd

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena

Jalan Inspeksi Krueng Aceh No 34, Rukoh, Kecamatan Darussalam – Banda Aceh

Surel: pg-paud@stkipgetsempena.ac.id

Laman: buahhati.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Buah Hati, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume III. Nomor 2. Oktober 2016 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Buah Hati menyarikan 5 tulisan yaitu:

1. Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak, merupakan hasil penelitian Fitriah Hayati (Dosen Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
2. Penerapan Bahasa Karakter pada Mahasiswa Prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Ayi Teiri Nurtiani (Dosen Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Elvinar (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena)
3. Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Lina Amelia (Dosen Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Lisa Ramadhani (Alumni Mahasiswa S1 Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
4. Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Pasir pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Ar-Rahmah Samahani Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Riza Oktariana (Dosen Prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena), Hayatun Nufus (Alumni Mahasiswa S1 Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
5. Keberhasilan Belajar Siswa SMA ditelaah dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta), merupakan hasil penelitian Nurhasanah (Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Syiah Kuala)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Oktober 2016

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Fitriah Hayati Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak	1
Ayi Teiri Nurtiani dan Elvinar Penerapan Bahasa Karakter pada Mahasiswa Prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh	11
Lina Amelia dan Lisa Ramadhani Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar	19
Riza Oktariana dan Hayatun Nufus Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Pasir pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Ar-Rahmah Samahani Aceh Besar	35
Nurhasanah Keberhasilan Belajar Siswa SMA ditelaah dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta)	58

**PROFIL KELUARGA BERCERAI DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK**

Fitriah Hayati¹

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung ingin hidup bersama manusia lainnya dalam suatu bentuk kelompok kecil sekalipun. Perkawinan merupakan contoh kecil bahwa antara manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain. Salah satu tujuan dalam perkawinan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas. Namun tujuan tersebut tidak akan terlaksana dengan baik apabila dalam keluarga kehilangan salah satu anggotanya karena perceraian. Fenomena menunjukkan sejak tahun 2007 sampai sekarang angka perceraian semakin meningkat diberbagai daerah di Aceh. Topik penelitian ini yaitu “profil keluarga bercerai dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun”. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kehidupan pasangan bercerai dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap perkembangan anak khususnya sosial emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan subjek 10 orang pasangan bercerai dan 10 anak dari pasangan bercerai. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan semua responden mengalami berbagai gangguan setelah bercerai baik itu gangguan dari segi psikologis seperti menarik diri dari lingkungan, gangguan sosial ekonomi seperti kesulitan dalam menafkahi hidup dan kesulitan dalam pengasuhan anak. Selain itu, perceraian juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam pengembangan konsep diri, kesulitan dalam mengendalikan emosi, tidak mampu membangun hubungan yang baik dalam lingkungan dan dengan teman sebaya.

Kata Kunci :*Keluarga Bercerai, Sosial Emosional.*

¹ Fitriah Hayati, dosen PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: fitriah@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung ingin hidup bersama manusia lainnya dalam suatu bentuk kelompok kecil sekalipun. Membentuk keluarga merupakan sebuah bukti bahwa manusia saling membutuhkan. Perkawinan merupakan salah satu contoh kecil bahwa antara manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain.

Perkawinan untuk membentuk dan membangun rumah tangga yang bahagia pasti didambakan oleh setiap pasangan suami isteri. Tujuan yang sama harus benar-benar diresapi oleh masing-masing pasangan dan harus disadari bahwa tujuan itu hanya dapat dicapai secara bersama-sama, bukan hanya oleh isteri atau suami saja. Perlu disadari bahwa perkawinan berlaku untuk seumur hidup, karena itu diharapkan agar pemutusan ikatan suami-isteri itu tidak terjadi kecuali karena kematian, sedangkan pemutusan lain diberikan kemungkinan yang sangat ketat. Pemutusan ikatan antara suami-isteri dalam bentuk perceraian hanyalah merupakan jalan yang terakhir, setelah usaha-usaha lain memang benar-benar telah tidak dapat memberikan pemecahan.

Namun fenomena yang terjadi di Indonesia bahkan di Aceh, angka perceraian semakin meningkat dari tahun ketahun. Selama tahun 2014 Mahkamah Syar'iyah Aceh menerima sebanyak 7.196 laporan perkara perceraian. Dari jumlah ini yang telah diusut sebanyak 6.166 perkara, sedangkan 1.040 perkara lainnya menjadi sisa akhir tahun. Staf bagian hukum Mahkamah Syar'iyah

Aceh, Nurdin, mengatakan jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 terhitung Januari-Desember ada 6.385 kasus perceraian, artinya lebih sedikit dari 2014. (Atjehpost.co). Penyebab tingginya angka perceraian ini terjadi karena banyak faktor seperti krisis moral, tidak ada tanggung jawab, penganiayaan, kekejaman mental, cacat biologis dan poligami tidak sehat. Faktor lainnya seperti cemburu, kawin paksa, permasalahan ekonomi, kawin di bawah umur dan tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Bahkan faktor politik dan adanya pihak ketiga juga menjadi faktor dalam hal ini. Namun yang paling sering terjadi akibat tidak adanya keharmonisan dan tidak adanya tanggung jawab dalam keluarga.

Bagi pasangan yang telah bercerai tentu saja menghadapi berbagai persoalan seperti kesepian, ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, luka batin, trauma, menarik diri dari lingkungan, bahkan sering marah-marah. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keadaan psikologis pasangan yang bercerai. Jika salah satu diantara mereka tidak memiliki kesiapan maka akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri dan sosialnya. Misalnya, menjadi orang tua tunggal (single parent), hal ini tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang istri, paling tidak dibutuhkan perjuangan paling berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan dampak bagi anggota keluarga lainnya, khususnya anak akan mengalami gangguan perkembangan baik pribadi maupun sosialnya. Rozumah dkk

(2003) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak. Proses interaksi dan transaksi yang wujud dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kualitas perkembangan anak.

Anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian dari orang tua cenderung memiliki kemampuan akademis menurun dan perkembangan anak menjadi tidak sempurna terutama perkembangan sosial emosional. Anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang suka melamun, mudah tersinggung atau suka menyendiri. Tidak diragukan lagi bahwa keadaan keluarga berperan sangat penting dalam perkembangan anak secara langsung.

Berdasarkan fakta yang ada, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang kehidupan orang-orang yang kehilangan pasangan hidupnya karena bercerai dan pengaruh yang diberikan terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan mengambil judul **Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kehidupan (profil) keluarga yang bercerai?
2. Bagaimana pengaruh perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak?

3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batas kajian dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah profil keluarga bercerai yang meliputi kondisi psikologis serta mengkaji ada tidaknya dampak perceraian tersebut terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini dilakukan pada pasangan yang telah bercerai (suami/istri) serta melihat langsung perkembangan sosial emosional anak dari pasangan tersebut dengan mengobservasi langsung ke beberapa PAUD yang ada dalam kawasan kota Banda Aceh.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sangsekerta : kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota”, “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah bersatu. Kata keluarga dapat diambil kephahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain.

Menurut Ibrahim Amini, (2006) bahwa keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek,

nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Friedmen (2010) fungsi keluarga sebagai berikut :

1. Fungsi afektif; yaitu untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarganya dalam berhubungan dengan orang lain.
2. Fungsi sosialisasi; yaitu mengembangkan an sebagai tempat melatih anak untuk kehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk

berhubungan dengan orang lain di luar rumah.

3. Fungsi reproduksi; yaitu untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi; yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi pemeliharaan kesehatan; yaitu untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya dalam keluarga karena sangat berpengaruh terhadap anak, apabila ia tidak menjalankan tugasnya dengan baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak juga tidak akan berkembang dengan baik.

3. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau nikah artinya dalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti Ijab Qabul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan kepernikahan sesuai peraturan yang diwajibkan.

Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974,

menjelaskan bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan (perkawinan) merupakan bagian hidup dan kehidupan yang dilalui serta dianggap penting oleh baik itu individu maupun oleh masyarakat. Dengan pernikahan, individu akan dapat hidup bersama lawan jenisnya, membentuk rumah tangga dan melahirkan anak-anak untuk melanjutkan keturunan. Sementara bagi masyarakat, pernikahan merupakan suatu lembaga dimana individu akan memperoleh status dan peran yang baru, pengakuan serta penghargaan dari masyarakat atas status dan peranan barunya tersebut.

4. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami istri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri (Soemiyati, 2003)

Jadi perceraian adalah pemutusan hubungan perkawinan secara sah sesuai dengan hukum agama dan hukum negara. Apabila pergaulan kedua suami istri tidak dapat mencapai tujuan-tujuan pernikahan maka akan mengakibatkan berpisahnya dua keluarga. Masalah yang timbul dalam suatu perkawinan dapat menyebabkan terjadinya perselisihan, pertengkaran atau ketegangan dalam rumah tangga sehingga memunculkan

apa yang disebut dengan kekacauan keluarga (disorganisasi keluarga).

Goode, (2007:35) mendefinisikan kekacauan keluarga sebagai berikut: (1) Ketidaksahan, (2) pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Putusnya keluarga disini dikarenakan salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling berpisah, dengan demikian mereka berhenti melaksanakan kewajibannya baik sebagai suami atau isteri. Namun anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama dan terutama kegagalan dalam saling memberikan dukungan emosional. (3) Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.

5. Dampak Perceraian Terhadap Keluarga

Perceraian bukanlah merupakan sebuah kata ancaman yang terucap saat marah dan emosi, tetapi perceraian memiliki pengaruh yang besar dan penting bagi suami istri serta anak-anak yang benar-benar dianggap sebagai korban pertama yang menerima dampak kejiwaan, sosial dan materi karena perceraian, dan mereka akan hidup dalam kesulitan setelah kehilangan kehangatan keluarga, kasih sayang kedua orang tua serta kehilangan suasana keluarga. Memang ada pandangan psikologi mutakhir yang menyatakan orang bisa hidup lebih bahagia setelah bercerai, bahwa perceraian bukan akhir kehidupan suami istri. Namun, orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak

mengatasi penderitaan akibat ayah ibunya berpisah.

6. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertindak laku mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan ini dapat dilihat melalui tingkah laku positif seperti sifat berbagi, mandiri, dan mengikuti peraturan atau tingkah laku negatif seperti berkelahi, menyendiri dan kurang rasa percaya diri.

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu domain perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosi adalah prasyarat untuk memperoleh kecerdasan intelektual, ini bermakna bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik jika bahagian otak rusak akibat kecacatan emosi. Mohd Azhar Abd Hamid (2005) mengaitkan unsur-unsur yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dengan kecerdasan sosial anak. Emosi yang stabil menjadikan anak lebih yakin dan percaya diri dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, anak memerlukan perkembangan emosi yang baik sebagai persiapan untuk belajar (Barbarin, 2002 & Klein, 2002) karena perkembangan emosi dan sosial mengiringi perkembangan kognitif kanak-kanak (Boyd, Barnett, Bondrova, Leong, & Gomby 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak-anak yaitu keluarga. Anak yang hidup dalam

keluarga yang harmonis sering diberi kesempatan untuk mendapatkan penghargaan dan mempunyai sosial emosional yang baik. Keadaan sebaliknya akan terjadi apabila dalam keluarga yang tidak harmonis. Melalui didikan yang sempurna dan kasih-sayang yang diberikan oleh orang tua, anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab kepada diri, keluarga, masyarakat dan negara.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Moleong (2008) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Suatu pendekatan yang menelaah atau menggambarkan suatu situasi apa adanya di lapangan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana profil keluarga yang bercerai dan faktor-faktor penyebabnya.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pasangan yang telah bercerai. Pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling (sampel bertujuan) dimana ukuran sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta dengan cara menentukan sampel kunci (*key informan*). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (studi kasus), maka peneliti

mengambil responden sebanyak 10 orang (pasangan yang telah bercerai) serta 10 orang anak usia 5-6 tahun dari pasangan tersebut. Secara keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 20 orang. Penelitian dilakukan di beberapa PAUD dalam wilayah kabupaten Pidie.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif maka untuk memperoleh sejumlah informasi apa adanya dan dapat dipercaya keakuratannya, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

4. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang menggunakan analisis naratif, yaitu menekankan penjelasan serta penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perceraian bukanlah hal yang terbaik karena ada dampak-dampak buruk yang harus di hadapi. Walaupun perkawinan tampak hampir hancur, tidaklah baik untuk menghancurkannya dengan bercerai. Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua responden mengalami berbagai gangguan setelah bercerai baik itu gangguan dari segi Psikologis, Sosial ekonomi dan Pengasuhan anak.

1. Gangguan Psikologis

Hampir semua orang mengalami trauma paska perceraian. Namun perempuan lebih merasakan penderitaan akibat perceraian, sebab secara emosi perempuan lebih labil dan

tidak terlalu fokus dengan penyelesaian yang logis dan rasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 10 orang responden yang ada di Kabupaten Pidie, mereka mengatakan merasa kecewa, malu dengan statusnya sebagai duda ataupun janda, merasa kesepian, hilangnya kepercayaan pada diri sendiri, cemas, merasa gagal dalam hidup, terjadinya kekacauan emosi sehingga terciptanya prasangka-prasangka yang negatif, bersikap pasrah dan bahkan ada yang menyalahkan diri sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yaitu JM “*Saya merasa bersalah karena telah menceraikan istri saya tapi saya melakukan ini karena saya dan keluarga saya menginginkan hadirnya seorang anak dalam kehidupan saya*”. Berbeda dengan responden lain yang mengatakan “*saya merasa sangat malu dan kecewa dengan perceraian yang menimpa saya, saya harus menjadi janda di usia yang masih muda*”. Hal yang sama juga dirasakan oleh SY. ia mengatakan “*saya malu menjadi duda, apalagi mengingat saya yang berprofesi sebagai seorang guru tapi saya tidak mampu membina rumah tangga dengan baik.*” Seperti yang diungkapkan oleh Hamida bahwa wanita lebih banyak menggunakan emotional focused coping bukan problem focused coping. “Perempuan lebih banyak menghayati, merasakan, dan merenungi perasaannya ketimbang bertindak mencari solusi yang tepat.

Nursan Junita MA psikologi klinis pada Psikodista Konsultan Banda Aceh. mengatakan bahwa trauma yang terjadi pada wanita paska perceraian bisa saja terjadi pada

setiap individu namun tergantung bagaimana individu itu bisa menyingkapinya. Jadi trauma itu bisa terjadi dan itu tergantung pada masing-masing individu. Jika wanita itu bisa mengelola stress atau emosinya dengan baik maka traumanya itu tidak akan membekas lama. Trauma yang ditimbulkan usai perceraian pada kaum hawa di antaranya merasa sedih berkepanjangan, merasa kehilangan yang mendalam, merasa kurang percaya diri, merasa tidak mampu atau tidak mandiri, pemurung, dan juga kadang-kadang menghindari dari kehidupan sosial atau menghindari bersosialisasi dengan orang banyak.

2. Gangguan Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 10 orang responden di Kabupaten Pidie, sebagian besar mereka mengatakan mengalami gangguan pada komunikasi seperti sulit untuk diajak berbicara, menghindari kontak sosial serta menarik diri dari lingkungan / isolatif karena menghindari berbagai pertanyaan dari masyarakat sekitar berhubungan dengan perceraian yang menimpanya. Namun sebagian kecil ada yang bersikap biasa saja dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya karena dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah ekonomi. Sebagian besar dari responden mengalami kesulitan dalam segi ekonomi, terlebih bagi janda yang tidak memiliki skill dan tidak memiliki pekerjaan tetap, pendapatannya berkurang setengah dari biasanya dan bahkan selalu tidak seimbang antara pendapatan dengan pengeluaran hal inilah yang dirasakan oleh ZH, NR, JL, YS, SW, hal serupa juga

dirasakan oleh IS dan MA sebagai seorang duda.

3. Pengasuhan Anak

Sebagian besar responden merasa kesulitan dan kewalahan dalam mengasuh anak khususnya bagi perempuan, dapat dilihat fenomena bahwa kebanyakan hak pengasuhan anak jatuh ketangan perempuan. Mereka harus menjadi single parent, selain menjadi ibu mereka juga harus menjadi ayah untuk anak mereka dan ini bukanlah suatu hal yang mudah.

Sangat sulit untuk menemukan cara agar anak meras terbantu dalam menghadapi masa-masa sulit karena perceraian orangtuanya. Sekalipun ayah atau ibu berusaha memberikan yang terbaik yang mereka bisa, segala yang baik tersebut tetap tidak dapat menghilangkan kegundahan hati anak-anaknya.

Beberapa psikolog menyatakan bahwa bantuan yang paling penting yang dapat diberikan oleh orang tua yang bercerai adalah mencoba menenteramkan hati dan meyakinkan anak bahwa mereka tidak bersalah. Yakinkan bahwa mereka tidak perlu merasa harus ikut bertanggung jawab atas perceraian orangtuanya. Hal lain yang perlu dilakukan oleh orangtua yang akan bercerai adalah membantu anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan rutin di rumah. Jangan memaksa anak-anak untuk memihak salah satu pihak yang sedang cekcok sertajangansekali-sekali melibatkan mereka dalam proses perceraian tersebut.

4. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perceraian juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap anak dari pasangan yang bercerai terlihat bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam pengembangan konsep diri. Anak kurang percaya diri, tidak yakin dengan kemampuannya yang dimiliki. Selain itu anak juga kesulitan dalam mengendalikan emosi, hal ini terlihat dari perilaku anak yang terkadang marah tidak menentu atau bahkan sebaliknya diam tanpa alasan yang jelas. Hasil observasi juga terlihat bahwa anak dari korban perceraian tidak mampu membangun hubungan yang baik dalam lingkungan dan dengan teman sebaya, anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama orang yang baru dikenalnya. Selain itu anak juga memiliki rasa kekhawatiran yang berlebihan.

Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, kondisi ini tentunya akan memberikan dampak berkepanjangan terhadap perkembangannya anak.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Pada umumnya pasangan yang telah bercerai mengalami berbagai gangguan dalam menjalani kehidupannya, seperti Gangguan psikologis : secara psikologis, mereka merasa kecewa, malu dengan statusnya sebagai duda ataupun janda, merasa kesepian, hilangnya kepercayaan pada diri sendiri. Gangguan dalam segi sosial : menghindari kontak sosial

dan menarik diri dari lingkungan / isolatif karena menghindari berbagai pertanyaan dari masyarakat sekitar berhubungan dengan perceraian yang menimpanya. Gangguan ekonomi : pasangan yang telah bercerai pada umumnya mengalami kesulitan dalam segi ekonomi, terlebih bagi janda yang tidak memiliki skill dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Pengasuhan anak : sebagian besar responden merasa kesulitan dan kewalahan dalam mengasuh anak khususnya bagi janda, hal ini karena fenomena yang terjadi bahwa kebanyakan hak pengasuhan anak jatuh ketangan perempuan. Mereka harus menjadi single parent, selain menjadi ibu mereka juga harus menjadi ayah untuk anak mereka dan ini bukanlah suatu hal yang mudah. Selain dampak bagi pasangan, perceraian juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan bungin (2005). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Friedmen (2010). *Konsep Keluarga*. Wahyudianto-eko.blogspot.com/2014/03/konsep-keluarga_html (diakses 25 Maret 2015).
- Goleman, D. (1999). *Working with Emotional Intelligence*. New York : Bantam Books.
- Goode (2007). *Sosiologi keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim Amini (2006). *Agar tidak salah mendidik anak*. Jakarta : Al Huda. Kamus besar Bahasa Indonesia (1991). *Pengertian Profil*.
- Klein, L. (2002). *Set for Success: Building a Strong Foundation for School Readiness Based on the Social Emotional Development of Young Children*. The Kaufmann Early Education Exchange 1: 1-5.
- Mohd Azhar Abd Hamid. (2005). *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Cetakan kedua. Kuala Lumpur: PTS Profesional Sdn Bhd.
- Moleong (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurdin (2015). *Selama 2014 Ada 7.196 Perkara Perceraian di Aceh*. atjehpost.co (diakses 25 Maret 2015).
- Rozumah dkk. (2003). *Keluarga dan Penyesuaian Tingkah Laku Kanak-kanak*. Serdang: Penerbit Universiti Putra Malaysia.
- Soemiyati (2003). *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*. Yogyakarta : Liberty.
- Wiersma, W. (2000). *Reaserch Method in Education: an Introduction (7th ed)*. Boston, MA: Allyn and Bacon.

**PENERAPAN BAHASA KARAKTER PADA MAHASISWA PRODI PG-PAUD
STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH**

Ayi Teiri Nurtiani¹ dan Elvinar²

Abstrak

Dewasa ini perkembangan dalam pembelajaran di era informasi sudah semakin jauh berubah, apalagi negara yang kita tinggali adalah negara berkembang sehingga harus semakin besar usaha kita dalam bersaing dengan negara maju. Informasi berkaitan erat dengan komunikasi sehingga tuntutan ini menjadikan bahasa memegang peranan penting dalam perjuangan hidup manusia. Tentu saja, keterampilan berbahasa perlu dikembangkan secara optimal demi mendapatkan kemampuan yang maksimal. Berbahasa tidak sekedar baik dan benar tetapi juga perlu dilandasi nilai-nilai karakter sehingga menjadi sebuah keterampilan yang utuh, yakni dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bahasa karakter wajib dimiliki setiap insan apalagi seorang guru karena guru merupakan teladan utama bagi para peserta didik, baik dalam berbicara maupun bersikap. Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan bahasa karakter kepada mahasiswa PG-PAUD yang merupakan calon guru anak usia dini, apalagi kondisi mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok daerah Aceh yang tidak terbiasa dengan bahasa karakter. Mereka akan mengajar anak usia dini yang merupakan masa usia emas (*golden age*) yang adalah landasan awal dalam membentuk karakternya kelak sehingga penting sekali untuk dididik secara tepat supaya menjadi manusia yang berkualitas kelak. Sebelum mendidik anak usia dini berbahasa karakter, tentunya penting bagi gurunya untuk berbahasa karakter terlebih dahulu.

Kata Kunci: *Bahasa Karakter*

¹ Ayi Teiri Nurtiani, dosen Program Studi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Elvinar, dosen Program Studi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Menurut Mulyono Abdurrahman: Pendidikan adalah usaha pemberdayaan potensi kemanusiaan secara optimal dan terintegrasi agar bermanfaat untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan (Abdurrahman, 2003:27-28).

Sejalan dengan pernyataan di atas, bahwa seyogyanya pendidikan yang diberikan adalah pendidikan karakter yang berisi sifat budi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan tersebut perlu dilakukan secara konkrit sejak anak berusia dini demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangannya sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, maupun sosial emosional dan spiritual. Dengan demikian tercapainya optimalisasi berbagai potensi yang dimilikinya, yaitu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1889-1959) yang juga pendiri Perguruan Taman Siswa yakni jenjang Taman Indria (sekarang disebut Taman Kanak-kanak), Taman Muda (sekolah Dasar), Taman Dewasa (SMP), Taman Madya (SMA), Sarjana Wiyata (universitas) mengatakan bahwa pendidikan harus melayani dan memberikan kebebasan pada peserta didik agar senang dan juga berisi penanaman nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama. Semua nilai di atas perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan tersebut sesuai dengan nalar, perkembangan, umur dan lingkungan masing-masing, tentu saja harus mengingat

kondisi dan kebudayaan setempat (Santoso, 2011:7).

Nilai-nilai karakter tersebut juga penting ditanamkan dalam kemampuan berbahasa peserta didik sejak usia dini. Pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya, mendengar bahasa dan meniru bunyi bahasa. Kemampuan anak di bidang bahasa tidak hanya meliputi penguasaan kosa kata yang luas, akan tetapi, anak telah menguasai hampir semua elemen bahasa dan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa, seperti syntax, phonem, semantik, pemilihan kosa kata yang sesuai (Marrow, 1993:72-76).

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005:3). Sementara itu menurut Suhartono (2005:126) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesiaberarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Jadi, para pendidik harus menyadari bahwa kemampuan berbahasa karakter perlu ditanamkan sejak dini, apalagi perkembangan dalam pembelajaran di era informasi sekarang ini sebenarnya sudah semakin jauh berubah dan bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan

manusia. Tanpa kemampuan ini sulit bagi manusia untuk berinteraksi dengan yang lain. Komunikasi merupakan faktor penting dalam proses perkembangan dan proses belajar. Anak atau orang dewasa yang mengalami kesulitan berkomunikasi mengalami kesukaran dalam mengekspresikan diri mereka, memahami orang lain dan membangun hubungan interpersonal.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti tertarik untuk melakukan dan mengimplementasikan bahasa karakter terhadap mahasiswa yang merupakan calon pendidik anak usia dini di masa depan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran berupa pembiasaan sehari-hari, *focus group discussion* (FGD), *peer group*, studi kasus dan *role play* (bermain peran) agar bahasa karakter melekat dalam diri mereka dan mereka mampu menjadi teladan yang baik demi optimalisasi kemampuan berbahasa yang bemuatan nilai-nilai karakter yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pola pengembangan bahasa karakter yang dapat di implementasikan oleh mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh?”.

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui “Pola pengembangan bahasa karakter yang dapat di implementasikan oleh mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh”.

Menurut Halliday, bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Brown, 2005:36).

Menurut Megawangi, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku mulia untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain. Adapun nilai-nilai karakter yang dijunjung adalah: Kecintaan terhadap Tuhan YME, Kejujuran, Disiplin, Toleransi dan cinta damai, Percaya diri, Mandiri, Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, Hormat dan sopan santun, Tanggung jawab, Kerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Kreatif, Rendah hati, Peduli lingkungan, Cinta bangsa dan tanah air (Megawangi, 2004:125).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa karakter adalah berkomunikasi dan berinteraksi dalam bentuk percakapan yang baik, sikap yang baik, dan sopan santun yang baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif yang berlatar belakang ilmiah sebagai kebutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif dan menganalisis data secara induktif. Jadi, dari pernyataan diatas memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan manusia sebagai subjek penelitian dan lebih memfokuskan kepada proses daripada hasil (Moleong, 2004:10).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Banga Getsempena Banda Aceh. Kegiatan ini dilakukan selama semester genap tahun akademik 2015/2016 dengan jumlah mahasiswa Prodi PG-PAUD STKIP Bina Banga Getsempena angkatan 2013 berjumlah 50 orang, yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi. Wawancara digunakan dengan menggunakan *purposive random sampling* berdasarkan asal daerah mahasiswa. Observasi dilakukan penulis dengan mendeskripsikan beberapa fakta yang menarik yang terjadi pada mahasiswa.

Adapun teknik analisa data, penulis merujuk pada kriteria validitas kualitatif yang dikemukakan oleh Guba (1981:55), yaitu *Credibility, Transferability, Dependability, Confirmability*.

HASIL PENELITIAN

Para mahasiswa berasal dari berbagai pelosok Aceh yang menggunakan bahasa daerah, adapun asal mahasiswa dapat dikelompokkan sebagai berikut: Simeulue (42%), Aceh Besar (14%), Aceh Barat (12%), Aceh Singkil (12%), Banda Aceh (8%), Aceh Selatan (6%), Sabang (4%) dan Aceh Tengah (2%). Perbedaan bahasa daerah membuat beberapa mahasiswa kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sopan.

Dalam mengimplementasikan bahasa karakter, penulis menggunakannya kedalam langkah-langkah sebagaimana berikut: yakni

berbentuk pengetahuan, pembiasaan, kebiasaan dan karakter.

1. Bentuk pengetahuan dengan memberikan materi dasar berbahasa karakter kepada mahasiswa. Penulis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa juga diterapkan dalam 4 aspek yakni menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis dimana kemampuan 4 aspek ini diterapkan sesuai dengan kondisi dan waktunya.
2. Bentuk pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam mempraktekkan berbahasa baik dalam ucapan maupun sikap. Adapun kegiatannya mencakup: *focus group discussion* (FGD) –berupa kelompok-kelompok kecil yang mendiskusikan materi “stimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini” kemudian ditulis dan dipresentasikan hasilnya serta sesi tanya jawab berlangsung, *peer group* –berupa 8 kelompok yang akan membuat makalah dan mendiskusikan materi berupa metode-metode pembelajaran anak usia dini yang akan dipresentasikan disertai sesi tanya jawab, studi kasus –membedah dan menganalisa berkelompok sebuah film atau kasus mengenai permasalahan anak usia dini kemudian dipresentasikan dan kemudian tanya jawab berlangsung, *role play* (bermain peran) –berupa 4 kelompok menulis konsep dan menampilkan drama yang berkaitan dengan tema anak usia dini; Amanah terindah, Indahnya Ramadhan, Srigala yang sakit gigi, dan berbagi barakah, observasi sekolah – beberapa kelompok melakukan studi

banding ke sekolah atau lembaga anak usia dini yang mengusung model-model pembelajaran yang berbeda dan membuat laporan, dan ujian lisan –mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang sudah diberikan- untuk menanamkan kemampuan berbahasa karakter mahasiswa.

3. Bentuk kebiasaan dimana mahasiswa mampu mengaplikasikan bahasa karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4. Bentuk karakter adalah kemampuan berbahasa baik dan sopan yang telah melekat dalam diri mahasiswa.

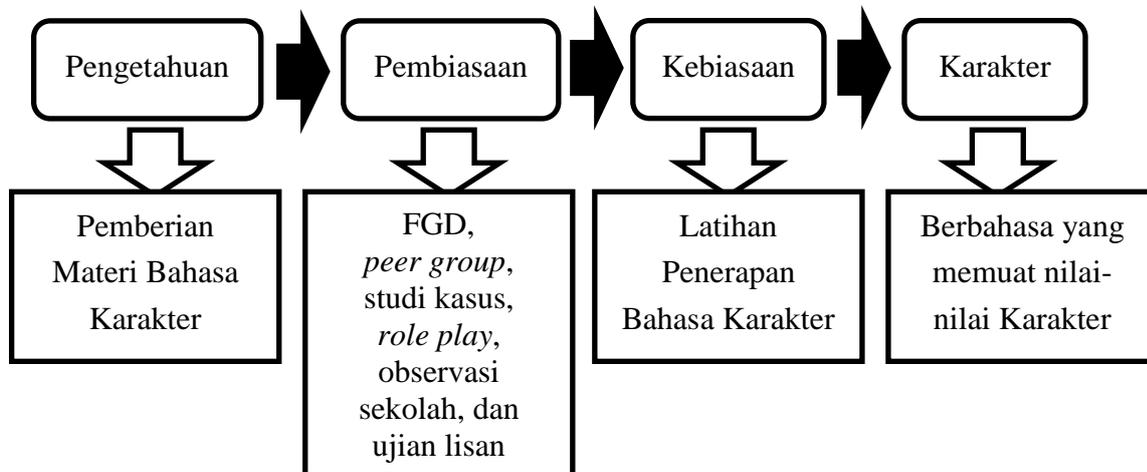
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelum penerapan bahasa karakter, penulis menemukan bahwa dampak dari kesulitan dalam penerapan bahasa karakter disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda, seperti kurangnya mengetahui budaya lokal di Banda Aceh, kurangnya informasi tentang bahasa karakter (percakapan yang baik, sikap yang baik dan sopan santun yang baik), tidak terbiasa menggunakan bahasa karakter dan

dipengaruhi oleh budaya dan bahasa daerah dimana mereka tinggal dan menetap.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi setelah penerapan bahasa karakter, penulis menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui, memahami dan menerapkan penggunaan bahasa karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menjadi penguatan nilai-nilai moral dan norma-norma agama atas apa yang telah mereka dapatkan dari pendidikan di keluarga dan sekolah selama ini. Penerapan bahasa karakter yang mahasiswa lakukan juga tidak hanya verbal maupun nonverbal, bahkan mereka juga mulai terbiasa dengan penulisan baik dalam bentuk social media, sms dan tulisan ilmiah. Tentu saja, mahasiswa tetap membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan latihan pembiasaan dalam penerapan bahasa karakter sehingga mereka terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Gambar 1 Pola penerapan bahasa karakter



Gambar di atas memuat pola penerapan bahasa karakter yang penulis lakukan dalam penelitian ini, hal tersebut menjelaskan langkah-langkah yang penulis ambil dan lakukan dalam mengimplemetasikan bahasa karakter pada mahasiswa agar mereka mampu mengekspresikan perasaan secara teratur dan sistematis yang bertujuan untuk berinteraksi dalam bentuk percakapan yang baik, sikap yang baik, dan sopan santun yang baik.

Dalam mengimplementasikan bahasa karakter, penulis menggunakannya kedalam langkah-langkah sebagaimana berikut: yakni berbentuk pengetahuan, pembiasaan, kebiasaan dan karakter. Semua langkah tersebut telah memberikan pengetahuan, pemahaman dan praktek yang kondusif bagi mahasiswa. Kini, mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai penerapan bahasa karakter dan mampu mengembangkannya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan formal maupun informal.

Mengikuti langkah-langkah sistematis tersebut juga semakin mempermudah penulis dalam memberikan kesadaran terhadap mahasiswa untuk penerapan bahasa karakter sehari-hari kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja. Penulis sangat berharap semua ucapan dan sikap mahasiswa dapat mencerminkan karakter mulia dalam diri mereka sendiri, bukan hanya menunjukkan karakter baik semata tetapi juga cepat menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan obsservasi, penulis juga menemukan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa meningkat tajam setelah penerapan bahasa karakter, hal ini menjelaskan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa juga menjadi tinggi. Tingkat aplikasi juga mengalami peningkatan, kini mereka mampu melakukan penerapan bahasa karakter dengan kesadaran penuh yang mereka miliki. Karena, kesadaran hanya bisa datang dari hati, sangat berbeda dengan pengetahuan yang datang dari otak dan olah pikir manusia. Sedangkan tulisan, buku dan kata-kata hanyalah hasil olahan pikian manusia (Sentanu, 2009: xxii).

Sungguh jauh berbeda sebelum semua kegiatan ini dilakukan, mahasiswa mengalami kendala karena mereka merasa sulit untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui penggunaan bahasa karakter, karena kurangnya menguasai bahasa formal, kurangnya pemahaman tentang penggunaan bahasa karakter, dan kekhawatiran atas pengucapan yang salah yang dapat menjadi sumber hambatan dan keengganan dalam penggunaan bahasa karakter. Sejalan dengan pendapat Brown (2004: 225) yang menyatakan bahwa salah satu kesalahan dalam belajar berbicara adalah kecemasan yang dihasilkan karena risiko melontarkan hal yang salah, bodoh atau tidak bisa dimengerti. Dari pernyataan ini, bisa dipahami bahwa kecemasan dapat membuat mahasiswa enggan berbicara atau merasa sulit untuk berbicara karena merasa takut dalam membuat kesalahan.

KESIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang penggunaan bahasa karakter pada mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena sebagaimana berikut:

Semua langkah dalam pola penerapan bahasa karakter berupa pengetahuan, pembiasaan, kebiasaan dan karakter adalah pola yang sistematis dan kondusif bagi mahasiswa. Kini, mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai penerapan bahasa karakter dan mampu mengembangkannya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan formal maupun informalkapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja.

Berdasarkan monitoring dan evaluasi penerapan bahasa karakter terlihat jelas terjadinya peningkatan nilai setelah diterapkannya bahasa karakter terhadap mahasiswa yang berbentuk pengetahuan dasar dan latihan pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai pemahaman

mahasiswa meningkat tajam, hal ini menjelaskan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa menjadi tinggi. Tingkat aplikasi juga mengalami peningkatan, kini mereka mampu melakukan penerapan bahasa karakter dengan kesadaran penuh yang mereka miliki berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga.

Seyogyanya dalam penggunaan bahasa karakter, para mahasiswa harus memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa karakter yang kontekstual dan terstruktur. Hal tersebut membuat mahasiswa termotivasi dalam menggunakan bahasa karakter dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja mahasiswa dalam menggunakan bahasa karakter dapat membantu mereka dengan lancar. Mahasiswa takut tentang melakukan kesalahan saat mereka berbahasa, mereka juga tidak bisa mengekspresikan diri dengan baik karena mereka tidak mengetahui dan memahami ketika menggunakan bahasa karakter yang memadai dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2005.
- _____. *Language Assesment*, New York: Longman.uistics. 2004
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2009.
- Moleong, Lexi. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Persada Rosda Karya, 2004.
- Morrow, Lasely Mandel, *Literacy Development in the Early Years*, Needham Height: Allyn&Baccon, 1993.
- Santoso, Soegeng. *Pengembangan Kurikulum Diklat Berbasis Kompetensi bagi Guru Taman Kanak-kanak dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Pendirinya*, Jakarta: UNJ, 2011.
- Sentanu, Erbe, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Cet. XVIII, Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara AUD*. Jakarta: Depdikbud, 2005

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK PADA KELOMPOK B
DI TK BOHHATEMA ACEH BESAR**

Lina Amelia¹ dan Lisa Ramadhani²

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhaatema Aceh Besar melalui metode bermain peran. Metode bermain peran itu merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan suatu pendapat, mengungkapkan pikiran, perasaan keinginan dan sikap. Kemampuan berbicara anak dapat dilihat saat anak menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat temannya saat kegiatan berlangsung. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar dengan jumlah 15 orang anak yang terdiri 7 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi anak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil terjadi peningkatan pada setiap siklus dan pada siklus II semua anak berkembang sangat baik dari setiap aspek yang dinilai. Yaitu hasil observasi tahap pra siklus nilai rata-rata 33.3% atau 5 anak Belum Berkembang (BB), 57.3% atau 9 anak Mulai Berkembang (MB), 9.3% atau 1 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 0% Berkembang Sangat Baik (BSB), pada siklus I rata-rata 0% Belum Berkembang (BB), 54.6% atau 8 anak Mulai Berkembang (MB), 34.6% atau 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 10.6% atau 2 anak Berkembang Sangat Baik (BSB), dan pada siklus II 0% Belum Berkembang (BB), 24% atau 4 anak Mulai Berkembang (MB), 36% atau 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 40% atau 6 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini sudah sesuai harapan, karena indikator untuk kemampuan berbicara anak adalah berkembang sangat baik. Oleh karena nilai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan telah berhasil, maka penelitian dihentikan pada siklus II ini. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar telah meningkat dari tahap pra siklus, siklus I, II, dan telah berhasil mencapai hasil kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Metode Bermain Peran, Kemampuan Berbicara.*

¹ Lina Amelia, dosen PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: lina@stkipgetsempena.ac.id

² Lisa Ramadhani, alumni mahasiswa PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak-anak belum mengetahui tatakrama, sopan-santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak-anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik- motorik, intelektual, moral, emosional,

bahasa, dan kreativitas. Dalam kehidupan keseharian anak membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dan lancar agar anak mampu menyampaikan pikiran mereka secara lisan.

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara secara tepat dan baik, akan berdampak pada kemampuan berpikirnya. Mereka pada umumnya akan mampu berpikir kritis dan logis. Jadi, dengan biasa membimbing anak berbicara sejak anak usia dini akan banyak manfaatnya bagi kemampuan anak. Dalam kenyataan di Taman Kanak-kanak pengembangan bahasa sangat diperlukan untuk bekal anak salah satunya berbicara. Berdasarkan pengamatan yang

dilakukan pada anak-anak pada kelompok B di TK Bohhaatema Aceh Besar pada tanggal 3 Agustus 2015 s/d 17 Agustus 2015, diperoleh data bahwa kemampuan berbicara anak pada guru, teman sebayanya atau dengan orang lain sangat minim sekali. Hasil Pengamatan terlihat kurangnya keberanian untuk berpendapat, sebagian besar anak-anak hanya mendengarkan saja dan cenderung pasif. Apabila ada anak yang mau berbicara itupun guru yang memulai bertanya terlebih dahulu. Ada pula anak yang belum mau menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan kondisi yang tergambar diatas maka anak-anak perlu dilatih untuk berbicara dengan baik menggunakan metode yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai.

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhaatema Aceh Besar melalui metode bermain peran. Metode bermain peran itu merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan suatu pendapat, mengungkapkan pikiran, perasaan keinginan dan sikap. Kemampuan berbicara anak dapat dilihat saat anak menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat temannya saat kegiatan berlangsung. Bagaimana anak menyusun kalimat dengan benar dan bagaimana cara mengucapkannya itupun dapat dilihat saat anak berbicara. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berkeinginan mengadakan penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Bermain Peran*

dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar."

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: "Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar?"

3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: "Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar."

LANDASAN TEORI

1. Hakekat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Patmonodewo, 1995:16). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Tahun-tahun prasekolah erat kaitannya dengan keutamaan pengembangan kepribadian dan sosial bagi anak-anak muda. Masa prasekolah anak-anak tidak lagi sepenuhnya

tergantung pada orang tua mereka, di mana anak-anak prasekolah mulai menempuh perjalanan panjang untuk menjadi mahir berfungsi pada dunia mereka sendiri. Selama anak usia dini (usia 2-6 tahun), anak-anak mendapatkan beberapa rasa yang terpisah dan independen dari orang tua mereka (Damim Sudarwan, 2011:53).

2. Karakteristik Anak Usia Taman Kanak-kanak

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosioemosional, bahasa, dan komunikasi.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Cople, Brenner, serta Kellough (dalam Masitoh., 2005: 112-113) sebagai berikut :

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3. Anak bersifat aktif dan energik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.

10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

3. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikan dengan baik dan benar.

Tarigan (2008:16) menyatakan bahkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Diungkapkan pula bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik dan ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang penting bagi kontrol sosial.

4. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberaniannya. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Keterampilan berbicara ditunjang oleh beberapa faktor, yang oleh Mardiyanto G. Arsjad

dan Mukti U. S. (2000: 17) dikelompokkan kedalam dua unsur, yakni faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

1. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain.
 - a. Ketepatan ucapan;
 - b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai;
 - c. Pilihan kata (diksi); dan
 - d. Ketepatan sasaran pembicaraan.
2. Faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara, antara lain.
 - a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku;
 - b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara;
 - c. Kesiapan menghargai pendapat orang lain;
 - d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat;
 - e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan;
 - f. Kelancaran, relevansi/penalaran, dan
 - g. Penguasaan topik.

Mulgrave (Tarigan, 2008:16) memberikan batasan mengenai penunjang keterampilan berbicara, antara lain: (1) pemahaman berbicara terhadap penyimak dan bahan pembicaraan; (2) sikap yang tenang dan mudah menyesuaikan diri; serta (3) kewaspadaan dan antusiasme sang pembicara. Sementara itu, Tarigan (2008:5) menuturkan bahwa kemampuan berbahasa lisan mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna bila

diperlukan, pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis.

5. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak TK memiliki karakteristik tersendiri. (Tarigan, 2008:46) membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi dua yaitu :

1. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun.
 - a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - b. Telah menguasai 90% fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
 - c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
2. Karakteristik kemampuan bahasa anak 5-6 tahun.
 - a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosa kata.
 - b. Lingkup kosa kata yang dapat diungkapkan anak menyangkut : warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar halus).
 - c. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik.

- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi

6. Hakekat Metode Bermain Peran

Bermain peran memberi contoh alamiah terhadap perilaku manusia yang riil dan dapat digunakan oleh anak untuk menyadari perasaan mereka dan membangun sikap menuju nilai-nilai dan pemahaman mereka sendiri (Suryani, Lilis 2010:10) Suryani juga berpendapat bahwa bermain peran sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berfikir secara simbolik sehingga menjadikan bermain peran sebagai metode pengembangan anak usia dini adalah sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi pembentukan kemampuan dasar (fisik, bahasa, kognitif, seni) dan perilaku (moral-agama dan sosial-emosional).

Menurut Tedja Saputra Mayke S (2001:33), bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berfikir simbolik. Dalam bermain peran atau berkhayal ini, misalnya anak tampak sedang menyuapi boneka, mengajak berbicara dan bermain, mengajari boneka

binatangnya berpakaian dan sebagainya. Sekelompok anak dapat bekerja sama menciptakan jalan cerita sendiri dalam kegiatan bermain ini. Tedjasaputra mayke S (2001:33) Kegiatan bermain memberi kesempatan pada anak untuk bergaul dengan anak lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya

7. Langkah-Langkah Metode Bermain Peran

Untuk dapat berdialog, sekurang-kurangnya anak harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh teman sebayanya.

Dengan demikian langkah-langkah bermain peran di TK sebagai berikut:

1. Menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
2. Menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran atau dapat memberi contoh satu peran.
3. Memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya
4. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu.
5. Menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
6. Menetapkan dengan jelas masalah dan

peranan yang mereka harus mainkan.

7. Menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
8. Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum.
9. Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapat diminta kepada anak untuk menyelamatkan masalah itu dengan cara-cara lain

Bermain peran dan atau berpura-pura merupakan sarana perkembangan bahasa yang baik dengan menyediakan tempat alami yang kondusif untuk berbagi lebih dulu, dengan emosi dan ide cerita. Anak menggunakan bahasa dalam cara yang kreatif dan bersemangat selama bermain drama sosial untuk memerankan suatu peran dan mengkomunikasikan, ide dan keinginan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam bentuk proses pengkajian yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara berulang atau disebut siklus. Adapun penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar.

1. Subjek Penelitian

Dikarenakan penelitian ini bersifat *Action Research* (tindakan kelas), maka tidak perlu adanya populasi dan sampel, hanya cukup ditetapkan subjek penelitian yang dilakukan pada satu kelas sebagai kelas

perlakuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Bohhatema dengan Jumlah 15 orang anak yang terdiri 7 laki-laki dan 8 perempuan.

2. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti perlu merumuskan indikator-indikator ketercapaiannya. Indikator keberhasilan penelitian ini dirumuskan apabila jumlah anak yang mampu bicara dengan baik > 75%, maka dianggap sudah tuntas. Sesuai dengan menurut Mulyasa (2009:209) bersumber pada hasil yang diperoleh dari penilaian yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman siswa pada konsep yang diajarkan diharapkan adanya peningkatan pemahaman sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai hasil belajar tuntas dari materi yang diajarkan pada observasi awal. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum tuntas berhasil.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas anak untuk mengamati kegiatan berbicara anak dengan bermain peran. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung dan ikut terlibat dalam pengamatan tersebut. Dan teknik asesmen atau guru disebut juga dengan *field note* yaitu dibuat oleh guru segera setelah pembelajaran selesai. Guru dapat mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam pembelajaran seperti partisipasi anak terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, reaksi

guru yang menimbulkan berbagai respon dari siswa, atau kesalahan-kesalahan siswa dalam proses belajar mengajar.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data digunakan teknik deskriptif dan kuantitatif yakni yang dalam bentuk persentase yang akan di uji dengan melalui rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah anak yang berhasil

N = Jumlah anak keseluruhan

100 % = Bilangan Tetap (Sudijono, 2005:43).

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan refleksi awal yang dilakukan pada hari Senin tanggal 09 Mei 2016 dengan subtema ”mengenal pelangi”, diidentifikasi adanya beberapa masalah yang muncul sehingga diperoleh masalah sebagai berikut

- a. Kondisi kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar masih rendah.
- b. Metode yang digunakan menurut pengamatan peneliti belum efektif karena anak hanya diberi penjelasan dan membiarkan anak bermain sendiri.

2. Hasil Observasi Sebelum Tindakan

Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti mengamati anak yang sedang belajar berbicara dalam kelas pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh besar yang berjumlah 15 anak pada kegiatan awal hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak Sebelum Tindakan Kelas

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Hasil Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran	5	33.3	8	53.3	2	13.3	0	0
2	Anak mampu menjawab 3 pertanyaan	5	33.3	8	53.3	2	13.3	0	0
3	Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran	3	20	10	66.6	2	13.3	0	0
4	Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya	7	46.6	7	46.6	1	6.6	0	0
5	Anak mampu menyebutkan 3 aturan bermain peran	5	33.3	10	66.6	0	0	0	0
TOTAL		25	166.5	43	286.4	7	46.6	0	0

RATA-RATA	5	33.3	9	57.3	1	9.3	0	0
------------------	----------	-------------	----------	-------------	----------	------------	----------	----------

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat bahwa dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian (0%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), (9.3%) atau 1 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), (57.3%) atau 9 anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), dan (33.3%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

3. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian peneliti merencanakan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam penelitian pada tahap awal perencanaan yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Perencanaan yang akan dilakukan yaitu menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan tema/sub tema “mengenal gunung”, membuat RKH, menyusun kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat peraga, dan peralatan untuk menulis dan lembar penilaian.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dilaksanakan pada saat kegiatan awal secara klasikal. Sebelum dilaksanakan, kegiatan dimulai berbaris di halaman sekolah

dilanjutkan berdoa. Selanjutnya anak masuk kelas dan duduk di kursi sesuai kelompoknya. Anak diajak bercakap-cakap mengenai tema pada hari itu kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan berbicara melalui bermain peran yang telah dibuat peneliti dan guru sebelumnya. Peneliti membagi skenario untuk setiap kelompok, kemudian satu persatu anak diberi tugas untuk berbicara mengenai perannya kepada teman sekelompok. Secara bergantian anak berbicara mengenai perannya kepada teman sekelompok. Peneliti memberikan motivasi supaya anak bersemangat dalam melakukan kegiatan berbicara.

c. Observasi

Dalam penelitian ini observasi penelitian dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang diamati dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada proses pembelajaran berlangsung :

- a. Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran.
- b. Anak mampu menjawab 3 pertanyaan.
- c. Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran.
- d. Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya.

Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak Siklus I

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Hasil Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran	0	0	7	46.6	7	46.6	1	6.66
2	Anak mampu menjawab 3 pertanyaan	0	0	8	53.3	5	33.3	2	13.33
3	Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran	0	0	8	53.3	5	33.3	2	13.33
4	Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya	0	0	8	53.3	5	33.3	2	13.33
5	Anak mampu menyebutkan 3 aturan bermain peran	0	0	10	66.6	4	26.6	1	6.66
TOTAL		0	0	41	273.1	26	173.1	8	53.31
RATA-RATA		0	0	9	54.6	5	34.6	2	10.6

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengamatan kemampuan berbicara anak pada siklus I maka dapat dilihat bahwa dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas (10.6%) atau 2 anak masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB), (34.6%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), (54.6%) atau 9 anak masuk dalam kategori mulai

berkembang (MB), dan (0%) atau 0 anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Dari hasil evaluasi pada siklus I peningkatan kemampuan berbicara anak mulai meningkat, namun peningkatannya masih belum berhasil (tuntas).

Dari pertemuan siklus I ini data dapat dilihat sebagai berikut:

Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus I

Pertemuan	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Siklus I	0	0	41	54.6	26	34.6	8	10.6

d.Refleksi

Berdasar pengamatan dan analisis mengenai beberapa masalah yang dihadapi pada pembelajaran Siklus I, antara lain:

- a. Tema bermain peran yang digunakan masih belum menarik perhatian bagi beberapa. Hal ini menyebabkan anak kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan berbicara.

- b. Alokasi waktu dinilai terlalu cepat yaitu 30 menit, sehingga pembelajaran terkesan tergesa-gesa dan beberapa anak masih belum mempunyai kesempatan untuk berbicara.
- c. Pada waktu anak berbicara dalam kelompoknya, terlihat masih ada beberapa anak yang membuat kegaduhan dengan berbicara sendiri dengan teman sebelahnya, sehingga anak yang sedang berbicara menjadi terganggu. Hal ini terjadi dikarenakan suara anak yang terlalu liris dalam berbicara sehingga membuat anak lain tidak fokus dan memperhatikan.

Pelaksanaan tindakan Siklus I masih ada kekurangannya sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan agar dapat terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak pada tindakan Siklus II. Peneliti menyusun kembali rencana langkah-langkah perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan berbicara dengan bermain peran pada Siklus II. Langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Tema bermain peran yang digunakan diubah agar lebih menarik perhatian anak-anak.
- b. Pelaksanaan pembelajaran berbicara diperpanjang alokasi waktunya dari 30 menit menjadi 45 menit, supaya semua anak mendapat kesempatan dalam berbicara.
- c. Peneliti membagi kelompok dengan memindahkan anak yang sering membuat

kegaduhan dengan anak yang cenderung pendiam menjadi satu kelompok, dengan harapan anak dapat lebih tertib dan berkonsentrasi pada teman yang sedang berbicara.

Dari hasil penelitian pada siklus I ini dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak sudah mulai meningkat, namun belum mencapai taraf keberhasilan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) berjumlah (44,82%) belum memenuhi indikator taraf keberhasilan yang sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang berjumlah 75%.

Dari hasil pengamatan pada siklus I berdasarkan hasil observasi dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode bermain peran masih banyak anak yang belum bisa berbicara secara benar dan sesuai dengan peran masing-masing, itu berarti belum dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan benar dan perlu diadakan perbaikan, sehingga harus diadakan siklus II.

4. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada Siklus II ini perencanaan yang akan dilakukan yaitu menyiapkan rencana pembelajaran sesuai dengan tema/sub tema “mengenal air”, membuat RKH, menyusun kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat peraga, peralatan untuk menulis dan lembar penilaian.

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II masih dilakukan pada kegiatan awal proses pembelajaran, hanya alokasi waktunya ditambah. Setelah berbaris dan berdoa, anak masuk kelas dan duduk di kelompok yang telah dirubah oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan serta memberi motivasi supaya anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan berbicara dengan bermain peran. Pelaksanaan kegiatan Siklus II dilaksanakan dalam 1 pertemuan dimana peneliti terlebih dahulu

menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

b. Observasi

Dalam penelitian ini observasi penelitian dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang diamati dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengamati sejauh mana rencana intervensi tindakan yang telah dilakukan dalam aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil obsevasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Hasil Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran	0	0	3	20	5	33.3	7	46.6
2	Anak mampu menjawab 3 pertanyaan	0	0	4	26.6	5	33.3	6	40
3	Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran	0	0	3	20	4	26.6	8	53.3
4	Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya	0	0	4	26.6	6	40	5	33.3
5	Anak mampu menyebutkan 3 aturan bermain peran	0	0	4	26.6	7	46.6	4	26.6
TOTAL		0	0	18	113.8	27	179.8	30	199.8
RATA-RATA		0	0	4	24	5	36	6	40

Berdasarkan table diatas, maka kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar dapat di lihat bahwa dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas (40%) atau 6 anak

yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), (36%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan (24%) atau 4 anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang

(MB) dan (0%) atau 0 anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Setelah peneliti melakukan evaluasi pada pertemuan siklus II, maka diperoleh hasil yang sangat memuaskan yaitu pada perkembangan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) yang meningkat hingga (76%). Hasil ini

menunjukkan bahwa peningkatan keberhasilan kemampuan berbicara anak tuntas (berhasil) dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena sudah melebihi kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75%.

Dari pertemuan pada siklus II dapat digambarkan data sebagai berikut:

Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus II

Pertemuan	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Siklus II	0	0	18	24	27	36	30	40

c. Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi dari seluruh kegiatan berbicara anak dengan menggunakan bermain peran sudah mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Anak-anak mengikuti kegiatan berbicara menggunakan bermain peran dari pra siklus sampai siklus II dengan penuh antusias dan semangat. Anak-anak juga menyampaikan keinginannya untuk kembali melakukan kegiatan berbicara dengan bermain peran dipertemuan selanjutnya. Namun masih ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria baik.

Pada perbaikan yang dilakukan siklus II dapat disimpulkan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan akhri dari tindakan kegiatan, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan penerapan metode bermain peran pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar mencapai peningkatan (76)% dan melebihi indikator taraf keberhasilan (75%). Adapun tabel retapitulasi rata-rata peningkatan kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Rekapitulasi Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Setiap Pertemuan

Pertemuan	BB		MB		BSH		BSB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pra Siklus	25	33.3	43	57.3	7	9.3	0	0
Siklus I	0	0	41	54.6	26	34.6	8	10.6
Siklus II	0	0	18	24	27	36	30	40

d. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang sudah dilaksanakan, kondisi

peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh besar sebelum tindakan masih sangat rendah, kemampuan berbicara anak sebelum tindakan

dengan skor (0%) perkembangan berkembang sangat baik (BSB) dan (9.3%) berkembang sesuai harapan (BSH).

Setelah melakukan penelitian pada siklus I hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan yang cukup baik, pada tindakan siklus I hasil akhir yang diperoleh (10.6%) berkembang sangat baik (BSB) dan (34.6%) berkembang sesuai harapan (BSH).

Kemudian setelah melakukan penelitian pada siklus II peningkatan kemampuan berbicara anak meningkat sesuai yang diharapkan, setelah tindakan pada siklus II diperoleh hasil akhir masing-masing (40%) untuk berkembang sangat baik (BSB) dan (30%) berkembang sesuai harapan (BSH).

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar telah berhasil. Tarigan (2008:16) menyatakan bahkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Diungkapkan pula bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik dan ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang penting bagi kontrol sosial.

Metode bermain peran merupakan sebuah metode yang memungkinkan anak berperan atau memainkan peranan dalam suatu

situasi atau masalah tertentu. Dalam perannya anak dapat mengerti, memahami, dan ikut merasakan permasalahan yang dimainkan. anak dapat melatih bagaimana menyelesaikan masalah tersebut melalui pendalaman peran, bagaimana mengerti situasi maupun kondisi orang lain dengan dikomunikasikan dalam situasi kelompok. Setelah melakukan penelitian, ternyata ikut serta guru dan memotivasi anak sangat mempengaruhi keberhasilan peningkatan kemampuan anak dan sangat mempengaruhi keberhasilan tersebut, Hal ini terlihat ketika guru memberikan motivasi dengan pujian yang menyenangkan kepada anak yang sudah berbicara dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata (0%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), (9.3%) atau 1 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), (57.3%) atau 9 anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), dan (33.3%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).
2. Pada siklus I rata-rata (10.6%) atau 2 anak yang masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB), (34.6%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), (54.6%) atau 8 anak masuk dalam

kategori mulai berkembang (MB), dan (0%) masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

3. Pada siklus II (40%) atau 6 anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), (36%) atau 5 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan (24%) atau 4

anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB) dan (0%) yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak setelah penerapan metode bermain peran di kelompok B pada Bohhatema TK Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarti, Winda, Lilis Suryani dan Azizah Muis. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 2000. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. Cet. Ke-2.
- Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Patmonodewo, Soemiarti. 1995 *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Pra sekolah*. Jakarta: depdikbud Dirjen Dikti.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahas*. Bandung: Angkasa.
- Tedja Saputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.

PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN PASIR PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN DI PAUD AR-RAHMAH SAMAHANI ACEH BESAR

Riza Oktariana¹ dan Hayatun Nufus²

Abstrak

Anak-anak belum mampu aktif bermain, mereka cenderung berlari-lari dan jarang berkomunikasi dengan anak yang lain, mudah merasa bosan saat melakukan sesuatu, anak juga cenderung diam/tidak banyak pertanyaan yang diajukan pada saat bermain, dan rasa keingintahuan terhadap suatu hal sangat kurang. Untuk menumbuhkan kreativitas anak, maka seorang guru harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil peran aktif dan kreatif dalam suasana belajar yang menyenangkan, menghargai setiap gagasan dan ide anak walaupun terkadang sedikit aneh, memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada anak untuk berkreasi dan berimajinasi. Jenis dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 anak dengan rincian 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi siswa, catatan lapangan dan dokumentasi. Siklus I rata-rata persentase anak belum muncul 27,1%, mulai muncul 61,4%, berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan 11,4%. Siklus II rata-rata persentase anak yaitu mulai muncul 11,4%, berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan 88,5%.

Kata Kunci : *Kreativitas, Bermain Pasir*

¹ Riza Oktariana, dosen PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena.

² Hayatun Nufus, alumni mahasiswa PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan Anak usia dini adalah suatu wadah pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak usia 0-6 tahun. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 butir 14 UU no 20 Tahun 2003 (dalam Isjoni, 2009:13) bahwa PAUD itu sendiri merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk itu, pendidikan ini sangat penting dan perlu diperhatikan oleh semua orang tua. Sebagaimana terdapat dalam garis-garis besar program kegiatan belajar anak usia dini (GBPKKB:1994) bahwa pendidikan anak usia dini didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah. Adapun yang menjadi tujuan program kegiatan belajar anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Selain itu, Direktorat PAUD (dalam Mutiah, 2010:2) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam

pengembangan sumber daya manusia. Pada hakikatnya, perkembangan anak berbeda – beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan sosial. Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Biasanya, anak beraktifitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya. Perkembangan kreativitas anak harus diberikan stimulasi sejak usia dini sehingga anak – anak akan terus berpikir kreatif, sebab dengan kreativitas memungkinkan manusia menjadi berkualitas dalam hidupnya. Sehingga anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini seperti dikemukakan oleh Munandar (dalam Ahmad Susanto, 1992:46) bahwa:

“Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya dalam era perkembangan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide – ide baru, penemuan – penemuan baru dan teknologi baru dari masyarakat untuk mencapai satu hal itu, perlulah sikap dan perilaku sejak dini agar anak didik kelak tidak menjadi konsumen pengetahuan dan pencari kerja, tetapi menciptakan pekerjaan baru”.

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang

dapat diterapkan dalam memecahkan masalah dan sebagai kemampuan untuk melihat unsur – unsur yang sudah ada sebelumnya.

Untuk merangsang kreativitas anak usia dini, pendidik biasanya mengembangkan lewat bermain, seperti yang diungkapkan oleh Hasballah (2009:76) bahwa anak taman kanak-kanak disebut juga “anak Pemain kecil”. Artinya anak-anak ini lebih banyak kegiatannya adalah bermain dan senang dalam bermain serta menangis kalau diganggu. Bermain biasanya menggunakan sarana, alat permainan yang edukatif, memanfaatkan berbagai sumber belajar, menggunakan media permainan yaitu media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang di dalamnya terdapat tulisan, gambar atau tanda pengganti bilangan yang bervariasi. Di era sekarang ini lebih, alat permainan lebih banyak terbuat dari bahan yang modern sehingga kita mengabaikan alat bermain yang ada di lingkungan terdekat kita. Adapun Gagne (Sadiman, 2006:6) menyatakan bahwa media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa atau anak yang dapat merangsangnya untuk belajar. Hal ini dapat penulis jabarkan bahwa sesungguhnya dari lingkungan terdekat, seseorang bisa belajar tentang alam.

Pembelajaran yang ideal dalam pendidikan anak usia dini adalah belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Untuk mengenalkan konsep pada anak usia dini khususnya anak kelompok bermain dibutuhkan pendidik yang sangat sabar dan kreatif. Pada kelompok bermain anak-anak sangat senang dengan permainan yang selalu berbeda. Namun di PAUD Ar-Rahmah ini

guru belum mampu memanfaatkan alat permainan untuk mengenalkan konsep pada anak. Guru membiarkan anak bermain tanpa memotivasi untuk belajar.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan bermain pasir pada anak kelompok bermain di Paud Ar-Rahmah Samahani Aceh Besar”?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan bermain pasir pada anak kelompok bermain di Paud Ar-Rahmah Samahani”

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata tentang kreativitas anak khususnya pada jenjang kelompok bermain.
2. Menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu yang belum ataupun baru diketahuinya.
3. Dapat memotivasi anak untuk lebih mengoptimalkan kreativitas yang dimiliki
4. Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada disekitar serta bagaimana memanfaatkannya.

5. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak ada kesamaan konsep dan pengertian, serta

menghindari kesalahpahaman yaitu sebagai berikut:

- 1) Kreativitas, Gallagher (dalam Rachmawati, 2010:13) mengatakan bahwa “Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu yang berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keluarga yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.
- 2) Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak.
- 3) Bermain pasir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan anak dalam bermain dengan pasir yang telah disediakan oleh peneliti.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kreativitas

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian kreativitas sebagai berikut: Gallagher (dalam Rachmawati, 2010:13) mengatakan bahwa “Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu yang berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keluarga yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya. Lebih lanjut Supriadi (dalam Rachmawati, 2010:13) mengutarakan “kreativitas merupakan kemampuan seorang melahirkan sesuatu baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Kreativitas adalah sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep, dan atau langkah-langkah baru pada diri seseorang (Mutiah, 2010:43).

Drevdahl (dalam Hurlock, 2006:4) mendefinisikan kreativitas sebagai berikut:

”Kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis”.

Dari beberapa teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli dan tidak biasa untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai anak yang aktivitas fisiknya berlebihan dengan menendang bola, memanjat pohon, mengganggu teman yang sedang bermain dan sebagainya tanpa tujuan yang jelas. Ada juga anak yang pendiam, tidak beraktivitas tanpa disuruh orang tua tetapi sering juga ditemukan anak yang banyak idenya, banyak akal nya, banyak caranya dalam menghadapi suatu masalah. Kelompok anak yang terakhir ini kelak akan dapat diharapkan

menjadi manusia yang kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan bakat kreativitasnya bagi kehidupan yang bermakna.

Hasil kreativitas berpikir berdaya imajinatif tidak dapat diwujudkan dalam sekejap. Untuk mewujudkan terciptanya pikiran yang kreatif dan imajinatif diperlukan proses, dimulai dari rasa ingin tahu, dipahami, dicoba berulang-ulang sampai akhirnya dihasilkan produk baru yang original. Dengan demikian, individu kreatif adalah individu yang berdaya imajinatif, ditandai rasa keingintahuannya atau korusitas yang tinggi (Craft, 2003), disamping itu, Munandar (dalam Susanto, 2011:111) dijelaskan bahwa:

Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.

Bakat kreatif akan tumbuh dan kembang jika didukung dengan fasilitas dan kesempatan yang memungkinkan. Dengan adanya keragaman bakat dan kreativitas anak, orang tua dan guru harus menyadari akan hal itu. Dengandemikian cara mendidik dan mengasuh anak pun harus disesuaikan dengan pribadi masing- masing anak.

2. Ciri dan unsur Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan oleh Munandar (dalam Susanto, 2011:119) melalui penelitian di Indonesia menyebutkan ciri- ciri dari sikap kreatif :

1) Keterampilan berpikir lancar

Mencetuskan banyak gagaasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

2) Keterampilan berpikir luwes atau fleksibel

Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

3) Keterampilan berfikir orisinal

Mampu melaksanakan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian dan unsur.

4) Keterampilan memerinci

Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik.

5) Keterampilan menilai

Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, dan tidak hanya

mencetuskan suatu gagasan, tetapi juga menyelesaikannya.

Berikut ini adalah ciri anak kreatif menurut (Umma, 2005:58) yaitu:

1) Berpikir lancar

Anak yang kreatif mempunyai banyak jawaban terhadap pertanyaan yang kita berikan walaupun terkadang jawabannya agak melenceng tapi itulah tanda anak yang berpikir kreatif. Dalam jangka panjang, anak kreatif mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini sangat penting untuk dikembangkan, karena dimasa depannya akan banyak masalah dan tantangan yang akan dihadapi dalam hidupnya. Dengan kreativitas yang dimilikinya, maka ia akan lebih mudah menghadapi tantangan tersebut.

2) Fleksibel dalam berpikir

Anak kreatif akan mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang (fleksibel) sehingga ia mampu memberikan jawaban yang variatif. Hal ini memudahkannya menjalani kehidupan dan menyesuaikan diri dari berbagai keadaan lingkungan.

3) Orisinal atau asli dalam berpikir.

Anak kreatif akan memberikan jawaban yang tidak pernah diberikan oleh anak lain. Jawaban-jawaban baru yang tidak lazim diberikan oleh anak dan terkadang tak terpikirkan oleh orang lain diluar perkiraan kita dan itu khas.

4) Imajinatif

Anak kreatif memiliki daya khayal atau imajinasi yang kadang ia bawa dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyukai imajinasi dan sering bermain peran imajinasi. Misalnya,

ia berimajinasi menjadi seorang dokter maka ia akan berperilaku menjadi seorang dokter dengan segala peralatannya walaupun barang yang dipakai hanya sekedarnya saja

5) Senang menjajaki lingkungannya

Anak kreatif senang dengan bermain. Bermain dan permainannya selain menyenangkan juga membuatnya banyak belajar. Ia bisa mengumpulkan dan meneliti makhluk hidup dan benda mati yang ada dilingkungannya. Hal ini tentu saja bermanfaat terhadap masa depannya karena kemauan belajar dan rasa ingin tahunya yang mendalam terhadap sesuatu.

6) Banyak ajukan pertanyaan

Anak kreatif banyak sekali mengajukan pertanyaan baik secara spontan terhadap hal baru yang ditemukannya maupun hasil ia berpikir. Sering kali pertanyaannya membuat kita sulit untuk menjawab dan terjebak. Oleh karena itu, kita harus memiliki strategi yang tepat dalam memberikan pertanyaan dan siap memberikan jawaban yang membuat dia mengerti.

7) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat

Anak kreatif suka mendalami sesuatu yang dilihat dan mengamatinya sampai puas. Rasa ingin tahu anak kreatif sangat tinggi sehingga ia tak akan melewatkan untuk bertanya. Karena itu terkadang kita dibuatnya agak bingung sehingga sering kita sebut anak itu bawel padahal justru itulah kehebatannya, rasa ingin tahunya akan membuatnya haus ilmu, memiliki daya kritis dalam berpikir, dan tidak cepat percaya dengan omongan orang sebelum ia membuktikan kebenarannya. Oleh

karena itu fokus dan konsentrasi terhadap anak kreatif harus benar-benar diperhatikan.

8) Suka melakukan eksperimen atau percobaan

Anak kreatif akan suka melakukan percobaan untuk memuaskan rasa penasaran dan rasa ingin tahunya. Karena itu orang tua harus banyak mendampingi dan membimbingnya namun tidak terlalu mencampuri eksperimennya. Lebih baik menjelaskan baik atau tidaknya suatu perbuatannya daripada berkata “jangan” atau “tidak boleh”.

9) Berminat melakukan banyak hal

Anak kreatif memiliki minat yang besar terhadap banyak hal. Ia suka dengan hal yang baru, berani melakukan hal-hal yang baru dan tidak takut dengan tantangan. Keberaniannya melakukan hal baru akan memupuk kepribadiannya.

10) Tidak mudah merasa bosan

Anak kreatif dia tidak cepat merasa bosan. Ia akan melakukan atau mencoba hal-hal sampai ia merasa puas. Jika sudah puas, ia akan mencoba hal yang lainnya. Inilah ciri kreativitasnya yang menonjol. Ketidakbosanan akan menjadi hal berharga untuk selalu menciptakan hal baru.

Selain teori diatas, Hurlock (2006:5) juga mengungkapkan unsur-unsur karakteristik kreativitas yaitu:

- 1) Kreativitas merupakan proses bukan hasil.
- 2) Proses itu mempunyai tujuan, yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri.
- 3) Kreativitas mengarahkan ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, karenanya

unik bagi orang itu, baik itu berbentuk tulisan atau lisan, maupun konkret atau abstrak.

4) Kreativitas merupakan suatu cara berfikir, kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.

5) Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus kearah beberapa bentuk prestasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas

a. Faktor Pendukung Kreativitas

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam pengembangan kreativitas ini terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung upaya dalam menumbuhkembangkan kreativitas. Berikut ini akan dijelaskan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong peningkatan kreativitas.

Demikian juga Hurlock (2006:11) mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas yaitu :

1) Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan, konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan original.

2) Sarana

Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

3) Cara mendidik anak

Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan di sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan mendidik otoriter memadamkan kreativitas.

4) Kesempatan menyendiri

Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif.

5) Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif.

6) Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

7) Hubungan orang tua-anak yang tidak posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan, semakin banyak pengetahuan

yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

b. Faktor penghambat kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas, seseorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala dan rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya. Cropley (dalam Susanto, 2011:125) mengemukakan beberapa karakteristik guru yang cenderung menghambat keterampilan berpikir kreatif dan kesedihan atau keberanian anak untuk mengungkapkan kreativitas mereka: 1) Penekanan bahwa guru selalu benar, 2) Penekanan berlebihan pada hafalan, 3) Penekanan pada belajar secara mekanik teknik pemecahan masalah, 4) penekanan secara ketat untuk menyelesaikan pekerjaan.

Hurlock (2006:29) mengemukakan beberapa kondisi rumah yang tidak menguntungkan perkembangan kreativitas anak:

1) Membatasi eksplorasi

Apabila orangtua membatasi eksplorasi atau pertanyaan mereka juga membatasi perkembangan kreativitas anak mereka.

2) Keterpaduan waktu

Jika anak terlalu diatur sehingga hanya sedikit waktu tersisa waktu bebas untuk berbuat sesuka hati, mereka akan kehilangan salah satu yang diperoleh untuk pengembangan kreativitas.

3) Dorongan kebersamaan keluarga

Harapan bahwa semua anggota keluarga melakukan berbagai kegiatan bersama-sama tanpa memperdulikan minat dan pilihan

pribadi masing-masing, mengganggu perkembangan kreativitas.

4) Membatasi khayalan

Orang tua yang yakin bahwa semua khayalan hanya memboroskan waktu dan menjadi sumber gagasan yang tidak realistis, berupaya keras untuk menjadikan anaknya realistis.

5) Peralatan bermain yang sangat terstruktur

Anak yang diberi peralatan main yang terstruktur seperti boneka yang berpakaian lengkap atau buku berwarna dengan gambar yang harus diwarnai, kehilangan kesempatan bermain yang dapat mendorong perkembangan kreativitas.

6) Orang tua yang konservatif

Orang tua yang konservatif, yang takut menyimpang dari pola sosial yang direstui sering bersikeras agar anaknya mengikuti langkah-langkah mereka.

7) Orang tua yang terlalu melindungi

Jika orang tua terlalu melindungi anaknya, mereka mengurangi kesempatan untuk mencari cara mengerjakan sesuatu yang baru atau berbeda.

8) Disiplin yang otoriter

Disiplin yang otoriter membuat sulit atau tidak mungkin ada penyimpangan dari perilaku yang disetujui orang tua.

4. Bermain

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan rasa senang yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Mutiah, 2010:91).

Aristoteles (dalam Mutiah, 2010:91) berpendapat bahwa anak-anak perlu di dorong

untuk bermain dengan apa yang akan mereka tekuni dewasa nanti.

Kegiatan bermain adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak terutama sumber alam yang terdapat di tempat itu. Bermain dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru (KBBI: 254). Bermain merupakan jenis kegiatan yang dilakukan dengan cara menjalajahi atau mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari hal tersebut sambil mencari kesenangan atau sebagai hiburan dan permainan.

Bermain merupakan dunia anak. oleh karena itu, bermain merupakan hak anak yang harus diakui oleh orang tua, pengasuh, dan juga guru paud. Sesuai kodratnya dilihat dari kematangan psikologis usia prasekolah belum siap untuk memasuki dunia belajar seperti hak anak sekolah pada umumnya. Kegiatan utama adalah bermain dan segala kegiatan bermain itu sendiri memang penting dan sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan anak. Karena pada dasarnya anak usia dini belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

5. Pengaruh Bermain Bagi Perkembangan Anak

Bermain sangat erat hubungannya dengan anak-anak. Dan permainan yang mereka lakukan bukan semata-mata memainkan suatu alat namun juga untuk kesenangan dalam diri anak. Dengan bermain anak akan belajar memahami sesuatu. Vygotsky (Seefeldt&Wasik, 2008:23) yakin bahwa permainan membimbing perkembangan. Bagi Vygotsky, permainan

merupakan jalan bagi anak-anak untuk bisa melakukan ketrampilan baru mencoba peran sosial baru dan memecahkan masalah rumit. Kita bisa melihat bagaimana reaksi anak disaat bermain, mereka terkadang berbicara sendiri dengan benda yang dimainkan.

Selain itu, Pengaruh bermain bagi perkembangan anak menurut (Hurlock, 2006:323), antara lain:

- 1) Perkembangan Fisik.
- 2) Dorongan komunikasi.
- 3) Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan.
- 4) Sumber belajar.
- 5) Rangsangan bagi kreativitas.
- 6) Perkembangan wawasan diri.
- 7) Belajar bermasyarakat.
- 8) Standar moral.
- 9) Belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin.
- 10) Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

6. Tahap Perkembangan Bermain

Ada empat tahap perkembangan bermain menurut Hurlock (2006:324), antara lain:

1. Tahap Eksplorasi

Hingga bayi berusia sekitar 3 bulan, permainan mereka terutama terdiri atas melihat orang dan benda serta ,melakukan usaha acak untuk menggapai benda yang diacungkan di depannya. Selanjutnya, mereka dapat mengendalikan tangan sehingga cukup memungkinkan bagi mereka untuk mengambil, memegang, dan mempelajari benda kecil. Setelah mereka dapat merangkak atau berjalan, mulai

memperhatikan apa saja yang berada dalam jarak jangkauannya.

2. Tahap Permainan

Bermain barang mainan di tahun mulai pertama dan mencapai puncaknya pada usia antara 5-6 tahun. Pada mulanya anak hanya mengeksplorasi mainannya. Antara 2 dan 3 tahun, mereka membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat hidup- dapat bergerak, berbicara, dan merasakan. Dengan semakin berkembangnya kecerdasan anak, mereka tidak lagi menganggap benda mati sebagai sesuatu yang hidup dan hal ini mengurangi minatnya pada barang mainan. Faktor lain yang mendorong penyusutan minat dengan barang mainan ini adalah bahwa permainan itu sifatnya menyendiri sedangkan mereka membutuhkan teman. Setelah masuk sekolah, kebanyakan anak menganggap bermain barang mainan sebagai “permainan bayi”.

3. Tahap Bermain

Setelah masuk sekolah, jenis permainan mereka sangat beragam. Semula, mereka meneruskan bermain dengan barang mainan terutama bila sendirian. Selain itu, mereka tertarik dengan permainan, olah raga, hobi, dan bentuk permainan matang lainnya.

4. Tahap Melamun

Semakin mendekati masa puber, mereka mulai kehilangan minat dalam permainan yang sebelumnya disenangi dan banyak menghabiskan waktunya untuk melamun. Melamun, yang merupakan ciri khas remaja, adalah saat berkorban, saat mereka menganggap dirinya tidak diperlakukan

dengan baik dan tidak ingin dimengerti oleh siapapun.

7. Kegiatan Bermain Pasir

Bermain pasir merupakan salah satu kegiatan bermain yang disukai anak-anak. Kegiatan ini disamping dapat dijadikan sebagai sarana olahraga juga dapat dimanfaatkan untuk merangsang kreativitas anak. Sama seperti halnya anak yang menyukai air, mereka juga menyukai bermain tanah ataupun bermain pasir. Bahkan di kalangan masyarakat Jawa dikenal sebuah acara ritual khusus untuk menandai pertama kalinya anak menginjakkan kakinya di bumi. Sejak anak dapat berjalan tertatih-tatih, tanahlah yang menarik baginya. Dalam penelitian ini, guru ingin meningkatkan kreativitas anak dengan bermain pasir.

Kegiatan :

1. Seperti mencetak kue, membuat cap tangan, melukis di pasir, dan dapat mengisi pasir ke dalam botol dan sebagainya.
2. Guru menyiapkan ember kecil dan berbagai bentuk cetakan, corong dan botol.
3. Dengan permainan kegiatan bermain pasir anak-anak dapat melakukan berbagai kegiatan yang disukai anak tanpa disebutkan hendak membuat apa. Bentuk yang dibangun diserahkan kepada anak, mungkin saja mereka: membangun gunung pasir, membuat kue dari pasir, membuat bentuk-bentuk geometri pasir.
4. Anak mengalami kesulitan guru dapat mendorong munculnya ide-ide kreatif anak dengan sekali lagi menegaskan

bahwa mereka boleh membuat apa saja yang diinginkannya.

5. Pada tahap berikutnya anak akan lebih banyak mengembangkan kegiatannya sesuai dengan minat dan imajinasinya.

a. Aturan Bermain Pasir

Aturan dalam bermain pasir sebagai berikut:

1. Bisa menggunakan alat dalam bermain pasir.
2. Mampu menggunakan pasir.
3. Memperoleh skor, jika mencetak pasir dengan menggunakan cetakan mendapat nilai 3, melukis di atas pasir mendapat nilai 2, mengisi pasir ke dalam botol memperoleh nilai 3, dan mengisi pasir ke dalam ember.

b. Tahap-tahap Bermain Pasir

Terdapat 3 tahap perkembangan dalam bermain pasir sebagai berikut:

1. Tahap pertama
Pada tahap ini anak mengenal sifat-sifat pasir.
2. Tahap kedua
Anak-anak mempergunakan pengalaman dan belajar mereka untuk suatu tujuan.
3. Tahap ketiga
Anak-anak menyempurnakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya.

METODE PENELITIAN

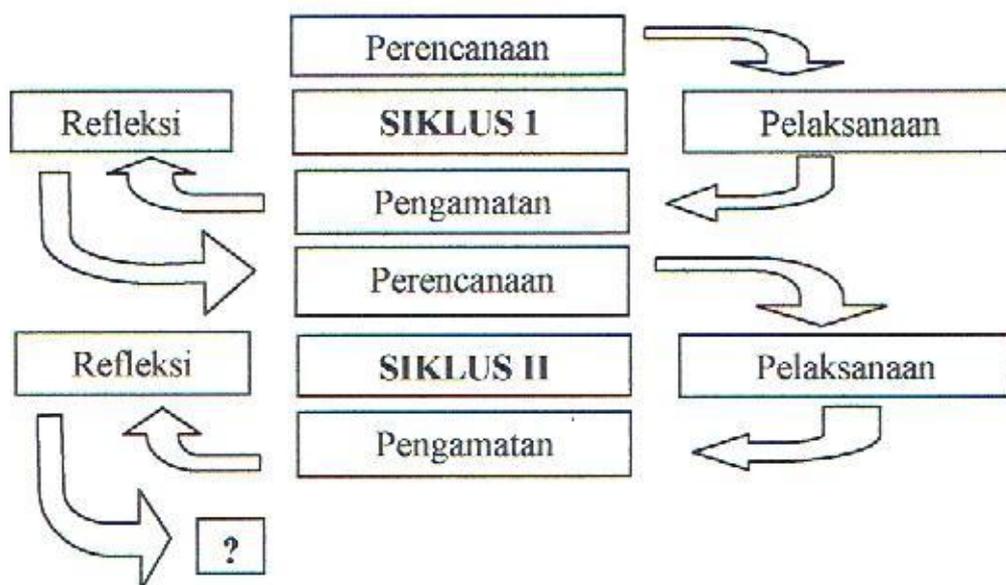
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah dalam bahasa Inggrisnya adalah *Classroom Action Research (CAR)*, adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan

kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto, 2009:3). Ciri khusus PTK adalah tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang

diambil adalah kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu.

Dalam penelitian tindakan kelas, secara garis besar terdapat empat tahapan/siklus yang dilalui, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah:



(Jika penelitian dianggap belum berhasil maka dilanjutkan ke siklus berikutnya)

Gambar 3.1 Desain penelitian PTK (Arikunto, 2009:16)

Adapun model penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menentukan kelas dan waktu penelitian.
- 2) Mendiskusikan dan menyusun pedoman umum untuk kegiatan bermain pasir.

- 3) Membuat skenario pembelajaran dalam RKM dan RKH.

- 4) Membuat pedoman observasi untuk mencatat kegiatan anak dalam bermain pasir.

- 5) Menilai kegiatan anak dalam bermain pasir

b. Pelaksanaan (*acting*)

Tahap dimana guru memberikan tindakan pada anak dan memantau proses pelaksanaan tindakan. Tindakan yang

rencananya akan dilakukan adalah memberikan pembelajaran pada anak dengan bermain pasir.

c. Pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini dilakukan pengamatan proses/hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan dilakukan pengamatan ini adalah untuk pengumpulan data hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan landasan dilakukan refleksi.

d. Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan refleksi yaitu melakukan evaluasi apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti selesai melakukan tindakan penelitian, kemudian berhadapan dengan guru pendamping untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Pelaksanaan siklus ini dilakukan kembali jika hasil dan proses yang diperoleh belum memuaskan. Kategori memuaskan dalam penelitian ini apabila kreativitas anak sudah meningkat setelah bermain pasir. Apabila belum memuaskan, kemungkinan besar akan dilakukan lebih dari 1 siklus. Siklus ini akan dihentikan sampai sudah dapat mengatasi masalah dan kondisi yang diharapkan sesuai aturan tertentu.

2. Subyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Ar-Rahmah Aceh Besar Tahun Ajaran 2013/2014. Subyek penelitian adalah seluruh anak kelompok bermain di PAUD Ar-Rahmah Aceh Besar Tahun 2013/2014, yang berjumlah 10 anak dengan rincian 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 12 s/d 28 Agustus 2014.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan kami gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi siswa.

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2009:127). Pada saat tindakan berlangsung peneliti mengamati peristiwa atau hal apa saja yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek observasi yang perlu diamati dalam aktivitas anak seperti ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 lembar observasi yang dinilai pada aktivitas anak

No	Aspek Observasi	Penilaian			
		BM	MM	BSB	BSH
1	Anak mampu berpikir luwes saat bermain pasir				
2	Anak banyak mengajukan pertanyaan saat bermain pasir				
3	Anak senang memperhatikan lingkungannya				
4	Anak memiliki imajinasi dengan apa				

	yang dilakukan				
5	Anak selalu melakukan percobaan				
6	Anak tidak merasa bosan saat bermain pasir				
7	Anak memiliki minat melakukan banyak hal				

Sumber: Hasil pengembangan peneliti berdasarkan teori Umma (2005)

Keterangan:

BSH =Berkembang Sesuai Harapan

BSB =Berkembang sangat Baik

MM = Mulai Muncul

BM =Belum Muncul

Catatan: Setiap pertemuan dalam siklus diambil data berdasarkan indikator yang ada dalam lembar observasi.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan jenis penilaian pada anak yaitu dengan membuat catatan terhadap aktivitas anak pada saat belajar. Disini peneliti akan membuat catatan terhadap aktivitas anak pada saat bermain pasir.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil gambar anak pada saat melakukan kegiatan bermain pasir.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disusun berdasarkan buku penelitian tindakan kelas. Data yang diperoleh melalui observasi persiklus akan dianalisis dengan rumus persentase. Dengan hasil yang diperoleh setelah dianalisis, maka dapat dilihat hasil refleksi sesuai harapan atau belum.

Untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak dan aktivitas guru maka digunakan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi Aktivitas yang dilakukan

N = Jumlah Responden (responden dalam penelitian ini adalah anak)

100= Bilangan tetap (Sudjana, 2001:129)

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan. Menurut Suharsimi Arikunto (2009:207) kriteria interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Baik, jika nilai yang diperoleh anak antara 76% - 100%.
2. Cukup, jika nilai yang diperoleh anak antara 56 % - 75%.
3. Kurang baik, jika nilai yang diperoleh anak antara 40% - 55%.
4. Tidak baik, jika nilai yang diperoleh anak antara 0% - 40%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang berjudul tentang peningkatan kreativitas anak melalui bermain pasir pada anak kelompok bermain di Paud AR-Rahmah Samahani Aceh Besar Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian tindakan kelas (PTK)

ini dilakukan dalam dua siklus. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Hasil Siklus 1

1) Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini di susun mencakup semua langkah tindakan secara rinci mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Menyediakan media atau alat peraga untuk pengajaran, menentukan dan merencana pembelajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, mengalokasikan waktu serta teknik observasi dan evaluasi.

Langkah-langkah dalam perencanaan tindakan sebagai berikut:

- 1) Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyusun rencana kegiatan mingguan dan rencana harian sesuai dengan tema yang diambil oleh peneliti yaitu lingkungan dengan subtema lingkungan sekolah.
- 2) Peneliti berdiskusi kepada guru yang membantu untuk melakukan pembelajaran yang telah dirancang
- 3) Peneliti dengan guru mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan bermain pasir, yaitu: ember, botol aqua, corong, dan cetakan kue.
- 4) Peneliti menyiapkan tempat bermain pasir dan peneliti membersihkan tempatnya agar anak nyaman bermain di pasir.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan di kelas adalah pelaksanaan teori yang sudah di siapkan sebelumnya dan dapat diharapkan efektif.

tahap pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- 1) Anak melakukan senam pagi di halaman sekolah dengan bimbingan guru.
- 2) Anak membaca ikrar, seperti: surat-surat pendek dan doa sebelum belajar.
- 3) Guru masuk ke dalam kelas memberikan salam dan Tanya jawab dengan anak tentang keadaan anak.
- 4) Guru memberikan penjelasan kepada anak tentang kegiatan bermain pasir, kemudian guru memberikan cara melakukan kegiatan bermain pasir.
- 5) Guru memulai pelajaran, sebelumnya guru Tanya jawab dengan anak tentang lingkunganku yang ada di sekitar sekolah, kemudian guru memperkenalkan alat-alat untuk melakukan kegiatan yang sudah direncanakan.
- 6) Guru mempersiapkan alat-alat untuk kegiatan bermain.
- 7) Sebelum melakukan kegiatan bermain pasir, guru memberikan cara-cara melakukan kegiatan bermain pasir yang dilanjutkan oleh anak-anak dengan kreativitasnya sendiri.
- 8) Guru mengamati kegiatan anak pada saat proses bermain pasir.
- 9) Setelah kegiatan ini selesai, anak-anak membaca doa makan, makan bersama, dan bermain di halaman sekolah.
- 10) Guru melakukan kegiatan akir pembelajaran dengan Tanya jawab.
- 11) Guru menanyakan tentang kegiatan hari ini.

12) Guru menutup pembelajaran dengan menyanyikan lagu “gelang sipaku gelang” dan membaca shakawat Nabi.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Dalam kegiatan ini guru mengawali dengan meniru mengucapkan beberapa surat pendek seperti: surat Al Fatihah, surat Al-Ikhlas, dan meniru mengucapkan doa belajar. Meniru membacakan lagu “Kalau Hati Senang”, Tanya jawab tentang tema lingkunganku yang ada di sekitar sekolah.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan ini guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan yang akan dilakukan anak bermain botol dengan mengisi pasir, dan guru juga menyiapkan alat-alat untuk bermain pasir.

c. Istirahat

Anak mencuci tangan, kemudian berdoa sebelum dan sesudah makan kemudian bermain kembali di pasir.

d. Penutup

Pada anak kegiatan penutup ini:

- 1) Guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan hari ini.
- 2) Anak berdoa pulang.
- 3) Bernyanyi lagu “Gelang si Paku Gelang”.
- 4) Bershalawat, salam pulang.

e. Observasi dan evaluasi

Selama guru melakukan tindakan kelas dilakukan observasi dalam mengamati anak bermasalah dalam mengerjakan tugas dan hasil anak. Observasi dilakukan oleh teman sejawat, yaitu dibantu oleh Ayati Sulisti. Observasi dilakukan pada saat anak bermain pasir.

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Terhadap Kreativitas Anak Pada Saat Melakukan Kegiatan Bermain Pasir Pada Siklus I

No	Aspek yang di amati	Penilaian					
		BM		MM		BSB & BSH	
		F	%	F	%	f	%
1	Anak mampu berpikir luwes saat bermain pasir	4	40	5	50	1	10
2	Anak banyak mengajukan pertanyaan saat bermain pasir	5	50	5	50	0	0
3	Anak senang memperhatikan lingkungannya	4	40	6	60	0	0
4	Anak memiliki imajinasi dengan apa yang dilakukan	2	20	8	80	0	0
5	Anak selalu melakukan percobaan	2	20	8	80	0	0
6	Anak tidak merasa bosan saat bermain pasir	0	0	3	30	7	70
7	Anak memiliki minat melakukan banyak hal	2	20	8	80	0	0
Rata-rata			27,1		61,4		11,4

BSH =Berkembang Sesuai Harapan

BSB =Berkembang sangat Baik

MM = Mulai Muncul

BM =Belum Muncul

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan bermain pasir pada kelompok anak bermain dengan tema lingkunganku dan subtema sekolah yaitu terdapat 5 orang (50%) anak mampu berpikir luwes saat bermain pasir berada pada kategori mulai muncul, anak banyak mengajukan pertanyaan saat bermain pasir sebanyak 5 orang (50%) berada pada kategori mulai muncul. Anak senang memperhatikan lingkungannya sebanyak 6 orang (60%) berada pada kategori mulai muncul. Anak memiliki imajinasi dengan apa yang dilakukan sebanyak 8 orang (80%) berada pada kategori mulai muncul. Anak selalu melakukan percobaan sebanyak 8 orang (80%) berada pada kategori mulai muncul. Anak tidak merasa bosan saat bermain pasir berjumlah 7 orang (70%) berada pada kategori berkembang sangat baik. Anak memiliki minat melakukan banyak hal sebanyak 8 orang (80%) berada pada kategori mulai muncul. Rata-rata persentase anak belum muncul 27,1%, mulai muncul 61,4%, berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan 11,4%. Berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan yaitu 11,4% berada pada kategori tidak baik

Pada siklus 1, perkembangan anak kurang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan sehingga anak-anak mendapatkan arahan dari guru bagaimana cara menggunakan peralatan yang ada dalam

bermain pasir. Berkembang tidaknya anak-anak sangat bergantung pada guru, jika anak kreatif, guru hanya memberikan penjelasan dan anak-anak langsung mengerjakannya.

f. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus I lalu diukur tingkat kemajuan dan keberhasilan anak melalui data yang didapatkan dan ditafsirkan dan di analisis, maka dengan perhatian penuh terhadap individu yang bermasalah. Hasil penelitian setelah pelaksanaan kegiatan bermain pasir pada kelompok anak bermain dengan tema lingkunganku dan subtema sekolah. Anak mampu berpikir luwes saat bermain pasir sebanyak 10% berkembang sesuai harapan, anak banyak mengajukan pertanyaan saat bermain pasir sebanyak 50% mulai muncul, anak senang memperhatikan lingkungannya sebanyak 40% belum muncul, anak memiliki imajinasi dengan apa yang dilakukan sebanyak 20% belum muncul. Anak selalu melakukan percobaan sebanyak 20% berada pada kategori belum muncul. Anak memiliki minat melakukan banyak hal sebanyak 20% berada pada kategori belum muncul

Pada siklus I kegiatan bermain pasir belum berhasil, dikarenakan imajinasi anak yang belum muncul. Hal ini terjadi karena anak kurang mempunyai daya tarik melalui bermain pasir. Akhirnya ibu guru mendekati menjelaskan dan memberi dorongan serta motivasi dan menjelaskannya pada anak. Dari persentase hasil diatas menunjukkan bahwa pada siklus pertama keberhasilan anak akan ditindak lanjuti pada siklus kedua.

Pada siklus 1, guru setelah anak melakukan pasir dan hasilnya masih belum muncul dan mulai muncul. Oleh karena itu untuk membuat siswa lebih aktif guru mengajarkan cara membuat cetakan gambar dengan menggunakan pasir, guru juga mengajarkan bagaimana cara mengisi pasir dalam botol. Seterusnya anak yang melakukan sendiri setelah adanya pengarahan dari guru. Anak-anak belum bisa menggunakan cetakan dan juga belum pandai mengisi pasir dalam botol.

2. Hasil Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini di susun mencakup semua langkah tindakan secara rinci mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Menyediakan media atau alat peraga untuk pengajaran, menentukan dan merencanakan pembelajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, mengalokasikan waktu serta teknik observasi dan evaluasi.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Dalam kegiatan ini guru mengawali dengan meniru mengucapkan beberapa surat pendek seperti: surat Al Fatihah, surat Al-Ikhlas, dan meniru mengucapkan doa belajar. Meniru membacakan lagu “Kalau Hati Senang”, Tanya jawab tentang tema lingkunganku yang ada di sekitar sekolah.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan ini guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan yang akan dilakukan anak bermain botol dengan mengisi pasir, dan guru juga menyiapkan alat-alat

untuk bermain pasir, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tema dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tema lingkunganku dan sub tema sekolah. Kemudian guru menanyakan kepada anak-anak apakah sudah jelas, sudah mengerti cara-cara bermain pasir.
- 3) Sebelum melakukan kegiatan bermain pasir, guru memberikan pemanasan kepada anak, terlebih dahulu supaya otot tubuh anak tidak menjadi kaku pada saat bermain pasir.
- 4) Guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan yang akan dilakukan anak pada saat bermain pasir, dan juga guru menyiapkan alat-alat untuk bermain pasir.
- 5) Guru memperkenalkan kepada anak untuk kegiatan bermain pasir dan juga memberikan peraturan melakukan kegiatan bermain pasir.
- 6) Kemudian menanyakan kepada beberapa anak-anak apakah sudah jelas, sudah mengerti cara-cara bermain pasir.
- 7) Anak-anak melakukan kegiatan bermain pasir dengan kreativitas sendiri.

c. Istirahat

Anak mencuci tangan, kemudian berdo'a sebelum dan sesudah makan kemudian bermain kembali di pasir.

d. Penutup

Pada anak kegiatan penutup ini:

- 1) Guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan hari ini.
- 2) Anak berdo'a pulang.
- 3) Bernyanyi lagu “Gelang si Paku Gelang”.

- 4) Bershalawat, salam pulang. anak bermasalah dalam mengerjakan tugas dan hasil anak. Observasi dilakukan oleh teman sejawat.
- e. Observasi dan Evaluasi
Selama guru melakukan tindakan kelas dilakukan observasi dalam mengamati

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Terhadap Kreativitas Anak Pada Saat Melakukan Kegiatan Bermain Pasir Pada Siklus II

No	Aspek yang di amati	Penilaian					
		BM		MM		BSB & BSH	
		f	%	F	%	F	%
1	Anak mampu berpikir luwes saat bermain pasir	0	0	2	20	8	80
2	Anak banyak mengajukan pertanyaan saat bermain pasir	0	0	3	30	7	70
3	Anak senang memperhatikan lingkungannya	0	0	0	0	10	100
4	Anak memiliki imajinasi dengan apa yang dilakukan	0	0	3	30	7	70
5	Anak selalu melakukan percobaan	0	0	0	0	10	100
6	Anak tidak merasa bosan saat bermain pasir	0	0	0	0	10	100
7	Anak memiliki minat melakukan banyak hal	0	0	0	0	10	100
Rata-rata			0		11,4		88,5

BSH =Berkembang Sesuai Harapan

BSB =Berkembang sangat Baik

MM = Mulai Muncul

BM =Belum Muncul

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan bermain pasir pada kelompok anak bermain pada siklus 2 dengan tema lingkunganku dan subtema sekolah yaitu terdapat 8 orang (80%) anak mampu berpikir luwes saat bermain pasir berada pada kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Anak banyak mengajukan pertanyaan saat bermain pasir sebanyak 7 orang (70%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Anak senang memperhatikan lingkungannya sebanyak 10 orang (100%) berada pada

kategori berkembang sangat baik dan sesuai harapan. Anak memiliki imajinasi dengan apa yang dilakukan sebanyak 7 orang (70%) berada pada kategori berkembang sangat baik dan sesuai harapan. Anak selalu melakukan percobaan sebanyak 10 orang (100%) berada pada kategori berkembang sangat baik. Anak tidak merasa bosan saat bermain pasir berjumlah 10 orang (100%) berada pada kategori berkembang sangat baik. Anak memiliki minat melakukan banyak hal sebanyak 10 orang (100%) berada pada kategori berkembang sangat baik. Rata-rata persentase anak yaitu mulai muncul 11,4%, berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan 88,5%. Kriteria penilaian pada siklus 2 berkembang sangat baik dan

berkembang sesuai harapan yaitu 88,5% berada pada kategori baik.

Pada siklus 2 perkembangan anak sudah mulai menonjol hal ini bisa dilihat dari persentase yang diperoleh yaitu 88,5% berada pada kategori baik. Anak-anak kreatifitas sudah mulai menonjol dari hasil bermain pasir. Anak-anak sudah mampu mencetak pasir dengan menggunakan cetak, anak-anak sudah mampu mengisi botol sampai penuh, sudah bisa melukis di atas pasir.

f. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus I lalu diukur tingkat kemajuan dan keberhasilan anak melalui dari data yang didapatkan dan ditafsirkan dan di analisis, maka dengan perhatian penuh terhadap individu yang bermasalah. Hasil penelitian setelah pelaksanaan kegiatan bermain pasir pada kelompok bermain di Paud Ar-Rahmah Samahani Aceh Besar dengan tema lingkunganku dan sub tema sekolah aspek yang diamati berada pada kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan.

Pada siklus II kegiatan bermain pasir untuk peningkatan kreativitas anak pada anak kelompok bermain di Paud AR-Rahmah Samahani Aceh Besar ternyata sudah berhasil dengan baik, anak sudah aktif dalam bermain, anak sudah serius dalam bermain dan minat anak sudah ada dalam bermain. Pada siklus ke 2 ini anak tertarik bermain pasir. Sehingga pada siklus 2 ini kreativitas anak sudah ada peningkatan dan sudah berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan.

Pada siklus 2, guru tidak lagi memberikan penjelasan kepada anak bagaimana cara bermain pasir, tetapi anak sudah aktif dan mengetahui cara bermain pasir sehingga anak melakukan sendiri, dan hasil dalam bermain pasir sudah berkembang sangat baik dan sesuai harapan. Guru memuji anak-anak yang berhasil dalam bermain pasir seperti: anak sudah bisa mengisi pasir dalam botol, anak sudah bisa mencetak berbagai macam gambar dengan menggunakan pasir.

Perbedaan dengan siklus sebelumnya yaitu anak-anak sudah bisa menggunakan alat dalam bermain pasir sehingga tidak perlu arahan dari guru dan langsung menggunakan alat yang sudah ada.

2. Pembahasan

a) Siklus 1

Kegiatan bermain pasir untuk meningkatkan kreativitas anak merupakan suasana proses belajar yang tepat untuk membuat bisa kreatif. Dimana pada siklus 1 anak belum aktif dalam bermain pasir, anak belum serius dalam bermain, dan minat anak dalam bermain belum ada. Sehingga dilakukan perbaikan pada siklus ke 2. Hasil penilaian observasi terhadap aktivitas anak dan guru siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang baik. Hal ini menunjukkan melalui bermain pasir dapat menumbuhkan kreativitas anak dalam bermain.

Berdasarkan hasil observasi siklus pertama lalu diukur tingkat kemajuan dan keberhasilan anak melalui dari data yang didapatkan dan ditafsirkan dan di analisis, maka dengan perhatian penuh terhadap individu yang bermasalah. Hasil penelitian

setelah pelaksanaan kegiatan bermain pasir pada kelompok anak bermain dengan tema lingkungan dan subtema sekolah. Anak mampu berpikir luwes saat bermain pasir sebanyak 10% berkembang sesuai harapan, anak banyak mengajukan pertanyaan saat bermain pasir sebanyak 20% berkembang sesuai harapan, anak senang memperhatikan lingkungannya sebanyak 20% belum muncul, anak memiliki imajinasi dengan apa yang dilakukan sebanyak 20% belum muncul. Anak selalu melakukan percobaan sebanyak 20% berada pada kategori belum muncul.

Pada siklus I kegiatan bermain pasir belum berhasil, dikarenakan masih ada anak yang belum muncul. Hal ini terjadi karena anak kurang mempunyai daya tarik melalui bermain pasir, kurangnya imajinasi pada anak, masih kurang kreativitas sehingga tidak ada minat dalam bermain pasir. Akhirnya ibu guru mendekati menjelaskan dan memberi dorongan serta motivasi pada anak. Setelah guru menjelaskan bagaimana cara bermain pasir, anak sudah mempunyai daya tarik, dan imajinasi dalam bermain pasir, dan sudah bisa mengisi pasir ke dalam baskom, menggambar di pasir. Dari persentase hasil diatas menunjukkan bahwa pada siklus I keberhasilan anak akan ditindak lanjuti pada siklus II.

b) Hasil Siklus II

Kegiatan bermain pasir untuk meningkatkan kreativitas pada anak kelompok bermain di Paud Ar-Rahmah Samahani Aceh Besar secara spontan merupakan suasana proses belajar yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas pada anak. Dimana pada siklus 2

anak sudah aktif dalam bermain, anak sudah serius dalam bermain, dan minat anak dalam bermain sudah ada.

Berdasarkan hasil observasi siklus pertama lalu diukur tingkat kemajuan dan keberhasilan anak melalui data yang didapatkan dan ditafsirkan dan di analisis, maka dengan perhatian penuh terhadap individu yang bermasalah. Hasil penelitian setelah pelaksanaan kegiatan bermain pasir pada kelompok bermain di Paud Ar-Rahmah Samahani Aceh Besar dengan tema lingkungan dan sub tema sekolah aspek yang diamati berada pada kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan.

Pada siklus kedua kegiatan bermain pasir untuk peningkatan kreativitas anak pada anak kelompok bermain di Paud AR-Rahmah Samahani Aceh Besar ternyata sudah berhasil dengan baik, anak sudah aktif dalam bermain, anak sudah serius dalam bermain dan minat anak sudah ada dalam bermain. Pada siklus ke 2 ini anak tertarik bermain pasir. Sehingga pada siklus 2 ini kreativitas anak sudah adak peningkatan dan sudah berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peningkatan kreativitas anak melalui bermain pasir pada anak kelompok bermain di Paud Ar-Rahmah Samahani Aceh Besar Tahun pelajaran 2014/2015 dari siklus 1 masih ada anak pada aspek yang diamati mulai muncul, berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Sedangkan pada

siklus 2 kreativitas anak pada kegiatan bermain pasir sudah ada perubahan yaitu pada aspek yang diamati anak sudah berkembang dengan baik dan juga sudah berkembang sesuai harapan. Pada siklus I rata-rata persentase anak belum muncul 27,1%, mulai muncul 61,4%, berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan 11,4%. Siklus II rata-rata persentase anak yaitu mulai muncul 11,4%, berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan 88,5%.

2. Saran

- 1) Diharapkan bagi anak guru agar dapat menambah wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata tentang kreativitas anak khususnya pada jenjang kelompok bermain supaya anak bisa lebih ditingkatkan kreativitas dalam bermain.
- 2) Diharapkan bagi guru agar dapat menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu yang belum ataupun baru diketahuinya.
- 3) Dapat memotivasi anak untuk lebih mengoptimalkan kreativitas yang dimiliki
- 4) Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada disekitar serta bagaimana memanfaatkannya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Cetakan Ke-8. Bumi Aksara: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (edisi Revisi VI). PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Farida, Umma. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Pustaka AL- Kautsar: Jakarta
- Hasballah, Fachruddin. 2009. *Pertumbuhan dan perkembangan anak*. Yayasan Pena: Banda Aceh
- Hurlock, E. B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- MutiahDiana, 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Penerbit Kencana: Jakarta
- Pratisti Wiwien, D. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. PT Indeks; Jakarta
- Rachmawati, Y dan Kurniati, E. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak-Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Kencana: Jakarta.
- Ramli, M. 2005. *Pendampingan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Sadiman, Arief S. dkk. 2006. *Media Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sudjana, Nana. 2001. *Metode Statistik*. Transito: Bandung
- Susanto, Ahmad.2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*.Kencana: Jakarta

**KEBERHASILAN BELAJAR SISWA SMA DITELAAH DARI POLA ASUH ORANG TUA
(STUDI DESKRIPTIF ANALITIK TERHADAP SISWA
SMA NEGERI 4 DKI JAKARTA)**

Nurhasanah¹

Abstract

The purpose of this study is to provide an overview on trends in parenting used parents in guiding their learning and success, as well as the contribution of parenting to the success of student learning. The data used in this study were obtained through questionnaires and documentation (books leger). The study population was all students of SMAN 4 Jakarta. Through statistical calculations obtained a sample of 151 students. Penerikan sample is done through proportional stratified random sampling technique. To illustrate the tendency of patterns of care and success in learning to use comparative analysis between the mean score of actual with the ideal score. Fatherly illustrates the contribution made by the partial correlation analysis. Based on the analysis of the results of the study, found that: a). parenting used parents tend to be coaching you. Offset by loose love parenting. While the pattern of care show of power was perceived as being neutral students. b). The success of student learning tends to be in the medium category. c). patterns of care that contribute to positive and tangible to the success of student learning is the pattern of care bina love (15.41%). While the pattern of care and show off the power of love are less likely to contribute significantly to the success of student learning.

Keyword : *Pola Asuh, Keberhasilan Belajar.*

¹ Nurhasanah, dosen Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Syiah Kuala.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di sekolah pada umumnya mempunyai tujuan agar anak didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sehingga dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, bahkan anak belajar memahami nilai-nilai agama, dan moral dalam masyarakat.

Keberhasilan dari proses pendidikan di sekolah biasanya dinyatakan dengan prestasi belajar yang dicapainya, setelah melampaui suatu proses belajar mengajar. Manakala diamati realitas prestasi belajar yang diperoleh siswa di sekolah, maka akan terlihat siswa yang menunjukkan prestasi yang tinggi (mampu mengembangkan potensi secara optimal) dan masih banyak siswa yang tidak mampu mencapai prestasi yang maksimal. Tidak maksimalnya prestasi yang diperoleh oleh siswa tersebut diperkirakan di pengaruhi oleh beberapa factor, baik yang bersumber dari dalam diri mereka, maupun yang bersumber dari luar diri mereka.

Keluarga, dalam hal ini cara orang tua mengasuh anak, merupakan factor luar yang determinan dalam mewarnai keberhasilan belajar anak (siswa) di sekolah.

Dalam kajian-kajian psikologi dan pendidikan, orang tua dipandang sebagai orang pertama dan utama yang dikenal anak, memiliki andil yang cukup besar dalam membantu anak mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Cara orang tua memperlakukan atau mengasuh anak memberi warna tersendiri terhadap perilaku dalam berinteraksi dan mewujudkan potensinya. Sears et. Al (1991:13) menyatakan bahwa

“orang tua merupakan model utama bagi anak pada masa-masa awal kehidupannya, karena orang tua merupakan sumber penguat dan objek imitasi utama”.

Dari beberapa kajian empiris, ditemukan bahwa cara orang tua mengasuh anak berkorelasi positif terhadap perilaku anak itu sendiri. Lewin dan Muller misalnya menemukan bahwa orang tua yang otoriter menyebabkan anak agrasif, mudah putus asa, menyerahkan segalanya pada pimpinan dan suka cemas (Gerungan, 1977:52). Siegleman menemukan bahwa perilaku parental yang dominan menolak, menyebabkan anak keras kepala, enggan, tidak tenang, cemas, penuh ketegangan, dan bersifat introvert (Hurlock, 1994:352). Manakala perilaku semacam ini menghinggapi diri anak, maka akan menghambat perkembangan, bila dikaitkan dengan aktivitas sekolah, maka akan menghambat keberhasilan belajar. Sebaliknya perlakuan perlakuan orang tua yang dominan bina kasih (induction) cenderung membangkitkan perkembangan kognitif dan afektif yang kondusif bagi diri anak (Hoffman, dalam Lieke, 2009). Keadaan semacam ini diduga merupakan modal dasar bagi tercapainya keberhasilan belajar anak.

“Bagaimana ragam keberhasilan belajar siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta, serta pola asuhan mana yang dikesankan siswa berkaitan dengan keberhasilan belajarnya. Dari gambaran yang diperoleh, implikasi-implikasi apakah yang dapat diangkat bagi layanan bimbingan dan konseling khususnya, dan pendidikan umumnya di sekolah tersebut”.

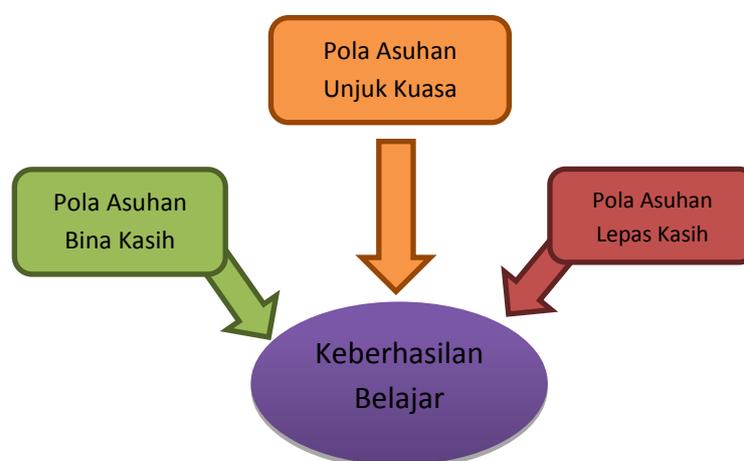
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Dengan penelitian deskriptif dimaksudkan dapat memberikan kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini melibatkan tiga variable pola asuhan (variable pengaruh) yaitu pola asuhan bina kasih, unjuk kuasa, dan lepas

kasih, serta satu variable keberhasilan belajar sebagai variabel yang dipengaruhi.

Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini jika divisualisasikan dalam gambar menjadi seperti tertera pada gambar 1. Dari diagram alur keterkaitan antar variable pada gambar 1 secara hipotetik, keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh ketiga pola asuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak.



Gambar 1. Diagram alur keterkaitan antara Variabel penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1, 2, dan 3 SMA Negeri 4 DKI Jakarta. Mengingat besarnya anggota populasi, maka penelitian ini dilakukan terhadap sebagian dari anggota populasi (sampel) dengan menggunakan tehnik *Stratified Proportional Random Sampling*. Adapun formula yang digunakan untuk menarik jumlah sampel adalah sebagai berikut (Sudjana, 2008).

$$\eta_0 = \frac{(Z^2) PQ}{b^2 + 1}$$

N(Sudjana, 2008)

Sesuai dengan variabel penelitian, maka untuk mengumpulkan data pola asuhan digunakan kuesioner dalam bentuk inventori yang bersifat *forced chice*, yakni inventori dengan menggunakan dua pilihan "ya" atau "tidak".

Jawaban "ya" menunjukkan adanya kesesuaian antara kesan siswa terhadap cara asuhan yang digunakan orang tua. Sedangkan pilihan "tidak" menunjukkan hal yang sebaliknya.

Inventori ini terdiri dari dua pernyataan, yakni pernyataan positif dan negatif dengan sistem penyekoran seperti berikut ini.

1. Inventori pola asuhan bina kasih.

Pernyataan positif, jawaban "ya" diberikan

skor 1, dan "tidak" diberikan skor 0. Sedangkan untuk pernyataan negatif, jawaban "ya" diberi skor 0, dan "tidak" diberi skor 1.

2. Inventori pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih.

Untuk pernyataan positif, jawaban "ya" diberikan skor 0, dan "tidak" diberikan skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, jawaban "ya" diberi skor 1, dan "tidak" diberi skor 0.

Untuk data variabel keberhasilan belajar digunakan buku leger siswa (dokumentasi) yang tersedia di sekolah tersebut.

Tehnik analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistic parametric yakni setelah dilakukan pengujian terhadap asumsi statistiknya. Adapun analisis statistic yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjawab pertanyaan nomor 1 dan 2 digunakan perhitungan rerata hitung beserta penafsiran terhadap rerata populasinya dengan menggunakan galat buku rerata hitung. Formula perhitungan yang digunakan adalah seperti yang dikutip dari Rochman Natawidjaja (2005:55)

$$X_s - (z \times s) \text{ s/d } X_s + (z \times s)$$
2. Untuk menjawab pertanyaan penelitian 3, 4 dan 5 digunakan tehnik korelasi sederhana dan parsial dengan

uji signifikannya melalui uji t (Ispardjadi, 2006: 100, 106, 107)

korelasi sederhana :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

korelasi parsial :

$$r_{xy.z} = \frac{r_{xy} - (r_{xy}r_{yz})}{\sqrt{(1 - r_{xz}^2)(1 - r_{yz}^2)}}$$

Uji Signifikansi :

$$t = r \frac{n - 2}{1 - r^2}$$

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, maka sebelum dilakukan pengolahan dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap beberapa asumsi statistiknya. Adapun asumsi yang perlu di uji adalah normalitas dan linieritas hubungan masing-masing variable.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pola asuhan bina kasih, diperoleh X^2_0 dengan db = 7 sebesar 11.45. Sementara X^2_t (0.05) sebesar 12,6. Dengan demikian $X^2_0 <$ dari populasi yang berdistribusi normal.

Begitu pula dengan hasil pengujian untuk variable-variabel lain, menunjukkan distribusi yang normal. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table 4-1 berikut ini:

Tabel 4 – 1
 Hasil pengujian Normalitas Data

No	Variabel	X^2_0	db	X^2_t	Interpretasi
1	X1 (BK)	11.45	7	12.60	Normal
2	X2 (UK)	10.87	10	18.30	Normal

3	X3 (LK)	15.23	10	18.30	Normal
4	Y (Prestasi)	17.40	10	18.30	Normal

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variable Y atas masing-masing variable X1,

X2, X3, diperoleh hubungan yang linier, seperti tertera pada table 4-2 berikut:

Table 4 – 2
Pengujian Linieritas Hubungan

Variabel	Persamaan Regresi	Fo	Ft	Interpretasi
Y atas X1	$Y = 4.200 + 0.169 X1$	1.83	2.07	Linier
Y atas x2	$Y = 6.170 + 0.013 X2$	1.84	1.85	Linier
Y atas X3	$Y = 6.091 + 0.017 X3$	1.73	1.85	Linier

Setelah persyaratan yang dikehendaki diuji, maka selanjutnya akan dilaporkan hasil analisis data yang diperoleh dalam studi ini.

Kecenderungan Pola Asuhan Yang Digunakan Orang Tua Menurut Kesan Anak.

Untuk keperluan ini, maka terlebih dahulu harus dibuat katagori rentangan skor yang dapat dikategorikan "rendah", "sedang", dan "tinggi". Adapun tolok ukur yang digunakan disini, dibuat berdasarkan kurva normal (Popham & Sirotnik, 1973: 27). Dengan menggunakan kurva normal ini diketahui rentangan untuk katagori normal (sedang) sebesar 34,13 % daerah sebelah kiri dan 34,13 % daerah sebelah kanan kurva normal (68,26 %). Ini berarti pula bahwa daerah kelompok katagori tinggi sebesar 15,87 %, dan kelompok katagori rendah sebesar 15,87 %.

Dengan demikian yang perlu diketahui dahulu dalam membuat kategori tersebut adalah rentangan skor ideal yang berada pada kategori "sedang". Hal ini dapat diketahui melalui pencarian nilai Z untuk daerah kurva 34,13 % dengan menggunakan tabel kurva normal.

Besarnya nilai Z untuk daerah tersebut adalah 1, kemudian mencari simpangan baku ideal dengan cara membagi tiga rerata ideal atau membagi enam skor maksimal ideal.

Berdasarkan jumlah statemen untuk masing-masing sub variabel pola asuhan 915 statemen untuk setiap pola asuhan dan sistem penyekoran yang telah ditentukan, yakni 1 bila anak memiliki kesan yang sesuai dengan bunyi statemen, dan 0 jika memiliki kesan yang tidak sesuai dengan bunyi statemen, maka diketahui skor maksimal ideal sebesar 15 untuk setiap pola asuhan. Dengan demikian rerata idealnya adalah 7,5 dan simpangan baku idealnya 2,50. Langkah

selanjutnya menentukan kategori "sedang" dengan formula :
 $X \text{ ideal} - (Z \times S \text{ Ideal}) \text{ s/d } X \text{ ideal} + (Z \times S \text{ Ideal})$
 $7,5 - (1,00 \times 2,50) \text{ s/d } 7,5 + (1,00 \times 2,50)$
 $= 5,00 \text{ s/d } 10,00.$

Dengan demikian tolak ukur kecenderungan masing-masing pola asuhan adalah, seperti berikut ini:

Tabel 4-3
 Tolak Ukur Kategori Pola Asuhan Bina Kasih, Unjuk Kuasa dan Lepas Kasih

Kategori	Rentangan Skor	Persentase dari Skor Maksimal Ideal
Dominan	11 — 15	73,33 — 100,00
Netral	5 — 10	33,33 — 66,67
Tidak Dominan	0 - 4	00,00 — 26,67

Dengan demikian tolak ukur pada table sebelumnya, maka diperoleh ragam kecenderungan kesan siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta terhadap

pola asuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik mereka seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 4-4
 Persentase Skor Aktual Kesan Siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta Terhadap Pola Asuhan Yang Digunakan Orang Tua

Pola Asuhan	Skor Maksimal Ideal	Skor Aktual	Persentase dari Skor Maksimal Ideal
Bina Kasih	2490	2041	81,97 (dominan)
Unjuk Kuasa	2490	1391	55,86 (Netral)
Lepas Kasih	2490	1791	71,93 (dominan)

Berdasarkan sajian tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa kesan siswa terhadap pola asuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing aktivitas belajar mereka, lebih dominan bina kasih dan lepas kasih ketimbang unjuk kuasa.

Kecenderungan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta

Meskipun skor ideal yang digunakan dalam memberikan penilaian terhadap anak di SMA berkisar 1 - 10, namun kenyataan yang sering ditemukan berkisar 4 — 9. Dengan berpijak pada kenyataan ini, maka dipandang rentangan skor ideal adalah 5. Ini berarti jumlah skor maksimal ideal adalah 1494 (9 x 166).

Sama dengan cara penentuan kategori untuk pola asuhan, maka kategori untuk prestasi belajar, dapat dinyatakan seperti berikut:

$$X_{ideal} - (Z \times X_{Sideal}) \text{ s/d } X_{ideal} + (Z \times X_{Sideal})$$

$$6,5 - (1 \times 0,83) \text{ s/d } 6,5 + (1 \times 0,83) = 5,67 \text{ s/d } 7,33.$$

Dengan demikian tolok ukur kategori prestasi belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 4 — 5
Tolok Ukur Kategori Prestasi Belajar

Kategori	Rentangan Skor	Persentase dari Skor Maksimal Ideal
Tinggi	7,34 — 9,00	81,55 — 100,00
Sedang	5,67 — 7,33	63,00 — 81,44
Rendah	4,00 — 5,66	44,44 — 62,89

Berdasarkan hasil temuan diketahui jumlah skor maksimal aktual sebesar 6,28 dan $s = 0,74$. Dilihat dari persentase skor maksimal ideal, maka persentase prestasi belajar sebesar 69,80. Ini berarti bahwa prestasi belajar siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta berada pada kategori sedang.

Kontribusi Pola Asuhan Bina Kasih terhadap Prestasi Belajar

Hubungan antara keberhasilan belajar siswa dengan pola asuhan bina kasih (X1) berada pada pola linier dengan persamaan regresi :

$$Y = 4,20 + 0,169 X1$$

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana diperoleh harga $r = 0,394$, dengan nilai $t = 5,064$. t_0 ini jauh lebih besar dari $t_t (0,05) = 1,96$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pola bina kasih mempunyai korelasi positif yang nyata dengan keberhasilan belajar siswa. Koefisien korelasi ini baru menunjukkan hubungan antara pola asuhan bina kasih dengan keberhasilan belajar siswa, dengan mengabaikan peran pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih.

Untuk mengetahui kontribusi pola asuhan bina kasih terhadap keberhasilan belajar, dengan

mengontrol pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih, perlu dilakukan analisis dengan korelasi parsial.

Dari hasil analisis korelasi parsial diperoleh harga $r_{ly} = 2,3 = 0,391$ dengan nilai $t_0 > t_t (0,05)$. Artinya hubungan keberhasilan belajar dengan pola asuhan bina kasih, dengan mengontrol pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih, secara positif tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain pola asuhan bina kasih cenderung mewarnai keberhasilan belajar siswa, sekalipun pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih telah dikontrol.

Manakala hendak diketahui besarnya kontribusi pola asuhan bina kasih terhadap keberhasilan belajar, maka dapat dihitung dengan cara koefisien beta regresi parsialnyadikalikan dengan koefisien korelasi sederhananya kali 100 %. Dengan demikian kontribusi pola asuhan bina kasih terhadap keberhasilan belajar siswa $(0,391) (0,394) \times 100\% = 15,41\%$.

Kontribusi Pola Asuhan Unjuk Kuasa Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa.

Hubungan antara keberhasilan belajar dengan pola asuhan unjuk kuasa berada dalam hubungan yang berpola linier, dengan persamaan regresinya :

$$Y = 6,17 + 0,013 X_2$$

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana diperoleh harga $r_{2,y} = 0,046$ dengan harga $t = 0,166 < t_t (0,05) = 1,96$. Artinya pola asuhan unjuk kuasa tidak berkorelasi secara nyata dengan keberhasilan belajar siswa. Manakala diparsialkan (dalam artian keterlibatan pola asuhan bina kasih dan lepas kasih dikontrol), maka semakin jelas bahwa pola asuhan unjuk kuasa tidak berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa ($t_{2,y} - 1,3 = 0,022$). Ini artinya pola asuhan unjuk kuasa hanya mampu menjelaskan warna keberhasilan belajar sebesar 0,10 %.

Kontribusi Pola Asuhan Lepas Kasih Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa.

Hubungan antara keberhasilan belajar dengan pola asuhan lepas kasih (X_3) berada dalam pola hubungan yang linier, dengan persamaan regresinya :

$$Y = 6,091 + 0,017 X_3$$

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana diperoleh harga $r_{3,y} = 0,071$ dengan harga $t = 0,94 < t_t (0,05) = 1,96$. Artinya pola asuhan lepas kasih tidak berkorelasi secara nyata dengan keberhasilan belajar siswa. Manakala diparsialkan (dalam artian keterlibatan pola asuhan bina kasih dan lepas kasih dikontrol), maka semakin jelas bahwa pola asuhan lepas kasihpun tidak berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa ($t_{3,y} - 1,2 = 0,063$). Dengan sumbangan kepada keberhasilan belajar sebesar 0,44 %. Sumbangan ini dapat diabaikan.

PEMBAHASAN

Kecenderungan Pola Asuhan yang Digunakan Orang Tua

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kesan siswa terhadap pola asuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing aktivitas belajar mereka, cenderung lebih bersifat bina kasih, ketimbang unjuk kuasa. Namun seiring dengan pola bina kasih itu, siswa juga memberikan kesan bahwa komponen-komponen lepas kasih juga dominan diberlakukan orang tua dalam mengarahkan dan mendidik mereka.

Penerapan komponen-komponen bina kasih dan lepas kasih secara dominan oleh orang tua, dan diselingi dengan penggunaan komponen-komponen unjuk kuasa, memberikan makna bahwa dalam keseharian orang tua tidak mampu memahami anak secara utuh. Pada saat anak menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan keinginan orang tua, ia cenderung menggunakan elemen-elemen yang dapat membangkitkan rasa takut anak akan kehilangan kasih sayang, perhatian, dan ketergantungan. Seringnya orang tua mencemberuti anak, memalingkan muka, bahkan mengucilkan anak, manakala mereka berlaku tidak baik (malas belajar), merupakan komponen-komponen yang paling banyak dikesankan anak.

Menurut Hoffman (Lieke, 2009), meskipun orang tua lebih dominan menggunakan komponen-komponen bina kasih, tetapi komponen-komponen lepas kasih atau unjuk kuasa juga sering digunakannya, maka akan membuat anak merasa bingung dan tertekan. Perasaan demikian sangat tidak menguntungkan dalam aktivitas belajar (depikbud, 1984).

Berkenaan dengan penggunaan komponen-komponen pola asuhan bina kasih dan lepas kasih yang lebih dominan oleh orang tua siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta menunjukkan, bahwa di satu sisi mereka memahami bagaimana seharusnya mereka berbuat demi masadepan anak-anak mereka, namun di sisi lain mereka tidak mampu mengendalikan diri akan hal-hal yang berkenaan dengan ketidakpatuhan anak (seperti malas belajar), sehingga muncullah penggunaan komponen-komponen lepas kasih yang lebih dominan ketimbang unjuk kuasa.

Permasalahannya adalah "Apakah pola lepas kasih yang dominan dan seiring dengan dominannya bina kasih, akan memberikan suasana yang kondusif bagi aktivitas belajar siswa?". Jawaban terhadap permasalahan ini perlu kajian lebih jauh. Secara teoritis, Hoffman (Lieke, 2009) menyatakan bahwa "memang dalam keseharian tidak ada orang tua yang mampu menggunakan pola asuhan tertentu secara utuh. Namun pola asuhan yang arif dan bijak adalah pola asuhan yang sering kali menggunakan komponen-komponen yang lain". Meski hendak menggunakan komponen unjuk kuasa dan lepas kasih, sebaiknya diberikan penjelasan mengapa komponen tersebut digunakan

Kecenderungan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator penentu tercapai-tidaknya tujuan pendidikan. Sebab wujud dari hasil evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar di sekolah senantiasa berupa angka prestasi.

Apabila dikaitkan dengan keresahan yang dimunculkan pada latar belakang masalah, temuan ini tampaknya dapat diterima. Artinya temuan ini

menunjukkan hal yang kurang menggembirakan, meskipun secara rerata siswa SMA Negeri 4 DKI Jakarta memiliki prestasi yang "sedang" ($X = 6,28$). Artinya, rerata skor 6,28 ini belum mencerminkan penguasaan materi pelajaran yang baik.

Dalam konsep belajar tuntas, Block menyatakan bahwa anak dinyatakan berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar jika mereka telah menguasai materi pelajaran secara menyeluruh/utuh (Nasoetion, 1991; Winkel, 2007). Berkenaan dengan hal ini Nasoetion (1991: 102) menegaskan bahwa siswa yang dikatakan berhasil dalam belajar jika siswa telah menguasai materi pelajaran sebesar 80%.

Manakala dikaitkan dengan tujuan institutional di SMA, yakni para lulusan diharapkan dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan/atau dapat bekerja pada lapangan pekerjaan yang relevan, maka dari temuan ini siswa dapat diduga akan menemui sejumlah hambatan.

Di satu sisi, untuk kelanjutan studi di perguruan tinggi, siswa akan menemui kesulitan dalam mencerna materi-materi perkuliahan, karena pengetahuan dasar yang dapat dikatakan minim (6,28). Pada sisi lain, untuk bekerja siswa juga minim akan ketrampilan. Kenyataan ini memberikan implikasi akan perlunya bimbingan secara intensif kepada siswa untuk meningkatkan keberhasilan belajarnya, baik dari pihak orang tua maupun guru atau pihak lain yang terkait.

Kontribusi Pola Asuhan terhadap Keberhasilan Belajar

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuhan bina kasih berkontribusi secara nyata terhadap keberhasilan belajar siswa di SMA Negeri

4 DKI Jakarta. Sementara pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih tidak memberikan kontribusi yang berarti.

Kontribusi pola asuhan bina kasih kepada keberhasilan belajar sebesar 15,41%, ini menunjukkan bahwa 84,59% keberhasilan belajar siswa tidak mampu dijelaskan oleh variabel pola asuhan bina kasih. Dengan kata lain ada sejumlah variabel lain yang turut mewarnai keberhasilan belajar siswa. Variabel-variabel tersebut seperti: intelegensi, motivasi, persepsi, sikap, minat, guru, kurikulum, dan masyarakat. Turutnya variabel lain mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, sejalan dengan pandangan berbagai teori dalam psikologi belajar; yakni belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor (intern dan ekstern) (Sumadi Suryabrata, 2004: Westy Soemanto, 2003; Winkel, 2007; Nasoetion, 1991; Rochman Natawidjaja, 2005).

Berkenaan dengan grand teori yang dikemukakan sebelumnya, maka apa yang ditemukan tampaknya sejalan dan mendukung teori tersebut.

Meskipun temuan ini sejalan dengan yang dibahas, namun bila dilihat dari besarnya kontribusi tersebut dapat dinyatakan rendah. Apalagi bila dirujuk pada aliran-aliran yang memandang keluarga (orang tua) sebagai penentu perilaku anak di masadepan (seperti aliran psikoanalisis dan New Fruedian).

Rendahnya kontribusi pola asuhan bina kasih terhadap keberhasilan belajar, diduga berkenaan dengan hampir berimbangannya skor bina kasih dan lepas kasih yang dikesankan siswa. Disamping ketidakmampuan penelitian ini dalam mengontrol

variabel-variabel lain, seperti yang dinyatakan diatas.

Terlepas dari kecilnya kontribusi pola asuhan bina kasih kepada keberhasilan belajar, namun hal itu tidak dapat diabaikan. Sebab penggunaan kompone-komponen bina kasih dalam membimbing dan mendidik anak, tampaknya merupakan perlakuan yang kondusif bagi perkembangan prestasi belajar anak. Sementara penggunaan komponen-komponen unjuk kuasa dan lepas kasih, dari temuan ini dipandang tidak efektif untuk memicukeberhasilan anak belajar di sekolah.

Mengapa komponen-komponen bina kasih dapat memicu keberhasilan belajar anak ?. Menurut Hoffinan (2009) penggunaan komponen bina kasih secara dominan akan dapat menimbulkan kesadaran pada anak akan apa yang seharusnya boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Disamping itu penggunaan komponen bina Icasih juga sangat mengembangkan penalaran anak yang positif, karena setiap perlakuan diikuti dengan penjelasan-penjelasan yang membuka wawasan berfikir anak.

Pada sisi lain, mengapa pola asuhan unjuk kuasa, dan lepas kasih tidak berkontribusi kepada keberhasilan belajar siswa ?. Hoffinan (2009), menegaskan bahwa, kedua pola ini bila digunakan secara dominan oleh orang tua dapat menimbulkan rasa takut dan tertekan pada anak, yang padagilirannya anak merasa frustasi, dan tidak dapat berperilaku secara sehat.

Penggunaan hukum fisik atau non fisik (unjuk kuasa) misalnya, meskipun kadangkala dapat merubah perilaku anak yang tidak baik (misalnya tidak mau mengerjakan PR menjadi mau mengerjakan), tetapi jika itu terlalu sering dilakukan (dominan) akan membuat anak tergantung dengan perlakuan tersebut. Bahkan akan mematikan kesadaran dan penalaran anak, karena ia berbuat semat-mata takut dihukum. Begitu pula halnya bila penolakan, pengucilan dan pengacuhan (komponen lepas kasih) digunakan secara dominan, akan membuat anak merasa tidak enak (anger), dan cemas berkepanjangan, yang pada gilirannya frustrasi (Hoffman, 2009; Kornadt, 1987). Lebih lanjut perasaan frustrasi ini akan dapat memicu lahirnya perilaku-perilaku tidak sehat, seperti perilaku agresi (Kornadt, 1987; Sears, 1991; Schneider, 1965). Perilaku-perilaku tidak sehat tersebut merupakan gejala adanya kesulitan belajar (Depdikbud, 2002; Nasoetion, 1991). Dengan demikian, baik secara teoritis maupun empiris, dapat dinyatakan bahwa pola asuhan bina kasih yang dominan cenderung memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih cenderung tidak berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa.

PENUTUP

1. Simpulan

- a. Mengacu pada temuan dan hasil pembahasan penelitian ini, bagian ini mencoba untuk menarik beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi orang tua, guru dan mengambil kebijakan pendidikan di SMA negeri 4 DKI Jakarta, serta bermanfaat pula

- bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling dan psikologi pendidikan.
- b. Komponen-komponen pola asuhan yang diminan digunakan para orang tua menurut kesan anaknya (siswa SMA Negeri 4) cenderung bersifat bina kasih dan lepas kasih ketimbang unjuk kuasa. Hal ini dapat dilihat dari bandingan persentase skor actual dengan [ersentase skor minimal ideal. Dimana persentase skor maksimal actual bina kasih dan lepas kasih berada pada kategori netral.
- c. Keberhasilan belajar siswa cenderung berada pada kategori "sedang". Hal ini dapat dilihat dari bandingan rerata skor actual yang ditemukan pada siswa dengan skor ideal.
- d. Dengan mengabaikan dan mengontrol pola asuhan unjuk kuasa dan lepas kasih, pola asuhan bina kasih memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian pola asuh bina kasih dipandang sebagai pola asuhan yang kondusif dalam mendidik dan membimbing anak, berkenaan dengan keberhasilan belajar siswa.
- e. Dengan mengabaikan dan mengontrol pola asuhan bina kasih dan lepas kasih, ternyata pola asuhan unjuk kuasa tidak berkontribusi secara berarti terhadap keberhasilan belajar siswa. Begitu pula dengan pola asuhan lepas kasih, bila pola asuhan bina kasih dan unjuk kuasa dikontrol. Dengan kata lain kedua pola asuhan ini (unjuk kuasa dan lepas kasih) di pandang sebagai pola asuhan yang

tidak menguntungkan siswa dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa, baik secara empiris maupun teoritis.

2. Saran

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan dengan pola asuh dan keberhasilan belajar adalah sebagai berikut :

- a. Mengingat masih dominannya pola suhan lepas kasih dan netralnya pola unjuk kuasa yang digunakan orang tua, tampaknya perlu dilakukan tindakan-tindakan yang operasional untuk memberikan pemahaman yang baik tentang konsekuensi pola asuhan yang digunakan orang tua terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan *home visit* dalam program bimbingan dan konseling atau melalui pertemuan orang tua dengan guru di setiap pembagian rapor.
- b. Disamping orang tua, setiap guru hendaknya melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang diuplihatkan oleh siswa, yang pada gilirannya melakukan program-program perbaikan (remedial).
- c. Mengingat proses belajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks, perlu dilakukan kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan guru di sekolah dalam mendidik dan membimbing siswa.
- d. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan dan mengontrol variable-variabel lain, seperti motivasi, intelegensi, bakat, minat, status social ekonomi, keutuhan keluarga, perlakuan guru, dan masyarakat disekitar anak atau sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, (2008), *UU Tentang System Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Depdikbud, (2002), *Diagnostik Kesulitan dan Perbaikan Belajar*, Akta V, Jakarta.
- Hoffman, M.L...(2009), *Concience, Personality, and Socialization, Techbiques, Human Development*, 13.90-126a.
- Hurlock, Elizabeth B., (1994), *Personality Development*, New Delhi : Mc Graw Hill Publishing.co.Ltd.
- Isparjadi, (2006), *Statistik Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud Dikti P2LPTK.
- Nasution, S., (1991), *Metode Reseach*, Bandung, Jemmars.
- Popham, J. W. d & Sirotnik, K. A., (1983), *Educational Statistic : Use and Interpretation*. New York, Harper & Raw Publisher.
- Rochman Natawidjaya, (2005), *Beberapa Konsep Statistika Untuk Penelitian dan Penilaian*. FPS, IKIP Bandung.
- Sears, David, et al., (1991) *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa Michel Adryanto, Jakarta : Erlangga.
- Sudjana, (2008), *Metode Statistika*, Bandung : Tarsito.
- Sudjana, (2008), *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung : Jurusan Statistika, Fippa, Unpad.
- Sumadi Suryabrata, (2004), *Psikologi Pendidikan* , CV. Rajawali : Jakarta.
- Sunaryo, Kartadinata, (1983), *Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah Terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri, Studi Deskriptif Analitik Terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Madya dan Kabupaten Bandung, Tahun 1982*, Tesis, Bandung : FPS IKIP Bandung
- Winkel, W.S., (2007). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : PT Gramedia.
- Wisnubrata, L.J (2002), *Peran Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pengembangan Motif Prososial Remaja*. Bandung: disertasi Doktor PPs Unpad.



Buah Hati